

**PELESTARIAN HUTAN KELOMPOK NGUDI LESTARI DI  
NGAWEN GUNUNGKIDUL DITINJAU MELALUI KONSEP  
EKO FEMINISME VANDANA SHIVA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**ALVI IVADHATUL WALIDHAH**

**NIM. 21105010020**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1551/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PELESTARIAN HUTAN KELOMPOK NGUDI LESTARI DI NGAWEN  
GUNUNGKIDUL DITINJAU MELALUI KONSEP EKOFEMINISMEVANDANA  
SHIVA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALVI IVADHATUL WALIDHAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010020  
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

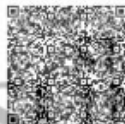
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6ba8796c1ba3f



Penguji II  
Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6ba8336834cbe



Penguji III  
Moh. Arif Afandi, S.Fil.L, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6ba822b6ec1a2



Yogyakarta, 22 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Ahror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6ba902ce78284

## NOTA DINAS

### HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvi Ivadhatul Walidhah

NIM : 21105010020

Judul Skripsi : "Pelestarian Hutan Kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul  
Ditinjau melalui Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Pembimbing,



**Rosi Islamivati, M. Ag.**

NIP. 19950916 202012 2 011

## PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvi Ivdhatul Walidhah  
NIM : 21105010020  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Jl. Wibisono Dukuh II, Beton, Siman, Ponorogo, Jawa Timur  
Judul Skripsi : Pelestarian Hutan Kelompok Ngudi Lestari Ditinjau Melalui Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Alvi Ivdhatul Walidhah

NIM. 21105010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

“Hidup sekali hiduplah yang berarti”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan kasih, penulis mempersembahkan karya skripsi ini untuk orang tuaku tercinta, bapak dan ibu, serta seluruh keluarga yang penulis sayangi.

Untuk seluruh perempuan yang senantiasa berdaya dengan penuh kasih memelihara kehidupan dan menghidupi.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- عِدَّةٌ ditulis *'iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimi>n*

## C. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa`ala*

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيُّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...	Fathah dan wau	au	a dan u
------	----------------	----	---------

- سُنِـلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *haua*

#### D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

#### E. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

#### F. Kata Sandang

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

#### H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

## ABSTRAK

Kerusakan lingkungan khususnya deforestasi hutan menjadi masalah lingkungan yang marak, seperti yang terjadi di tingkat lokal yakni Hutan Wonosadi yang merupakan hutan adat satu-satunya di Yogyakarta terletak di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Deforestasi menyebabkan berbagai bencana seperti kekeringan, longsor, banjir, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Sehingga, perlu melakukan upaya kolektif untuk persoalan yang ditimbulkan dari deforestasi hutan tersebut. Kelompok Ngudi Lestari menjadi kelompok yang secara kolektif mengupayakan pelestarian hutan sehingga kini dapat merasakan manfaat dari keberadaan vital Hutan Wonosadi bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan kerangka ekofeminisme Vandana Shiva untuk meninjau pelestarian hutan Kelompok Ngudi Lestari. Ekofeminisme seringkali ditinjau secara teoritis, namun pada penelitian kali ini ekofeminisme ditinjau secara praktis melalui rumusan pertanyaan penelitian: bagaimana konsep ekofeminisme menurut Vandana Shiva? bagaimana konsep pelestarian hutan menurut Kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam mewujudkan pelestarian hutan berkelanjutan?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ekofeminisme Vandana Shiva dan mengetahui bagaimana pelestarian kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva.

Hasil dari penelitian ini, pertama, konsep ekofeminisme Vandana Shiva menjadikan kritik filosofis terhadap sains modern dan "pembangunan" sebagai basis konsep ekofeminismenya. Dalam konsep tersebut, upaya pelestarian alam dilakukan dengan menghidupkan kembali prinsip-prinsip feminin yakni melalui konsep prakriti dan mengakui pengetahuan lokal sebagai basis pelestarian. Kedua, konsep-konsep ekofeminisme Vandana Shiva terimplementasi dalam kelompok Ngudi Lestari melalui praktek Sadranan, mitos, dan hukum adat. Namun, terdapat perbedaan pada penginternalisasian konsep prakriti antara Shiva dan Ngudi Lestari. Shiva melalui konsep hindu kuno sedangkan kelompok Ngudi Lestari melalui aqidah Islam.

**Kata Kunci:** Ekofeminisme, Vandana Shiva, Kelompok Ngudi Lestari, Pelestarian Hutan.

## **ABSTRACT**

*Environmental damage, particularly deforestation, has become a widespread environmental problem, as seen at the local level in the Wonosadi Forest, the only customary forest in Yogyakarta, located in Beji Village, Ngawen District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta. Deforestation causes various disasters such as drought, landslides, floods, and loss of biodiversity. Therefore, collective efforts are needed to address the issues caused by deforestation. The Ngudi Lestari group is a collective that works to preserve the forest, and now the surrounding community can feel the benefits of the vital existence of the Wonosadi Forest.*

*This study uses Vandana Shiva's ecofeminism framework to examine the forest preservation efforts of the Ngudi Lestari group. Ecofeminism is often examined theoretically, but in this study, ecofeminism is examined practically through the following research questions: What is the concept of ecofeminism according to Vandana Shiva? How does the Ngudi Lestari Group's concept of forest conservation align with Vandana Shiva's ecofeminist concept in achieving sustainable forest conservation?*

*This research is a qualitative study based on field research using a philosophical approach. The data for this study was obtained through interviews, documentation, and observation. This study aims to understand Vandana Shiva's concept of ecofeminism and how the preservation of the Ngudi Lestari group is viewed through Vandana Shiva's concept of ecofeminism.*

*The results of this study show that, first, Vandana Shiva's concept of ecofeminism is based on a philosophical critique of modern science and "development." In this concept, efforts to preserve nature are carried out by reviving feminine principles, namely through the concept of prakriti and recognizing local knowledge as the basis for preservation. Second, Vandana Shiva's ecofeminist concepts are implemented in the Ngudi Lestari group through the practices of Sadranan, myths, and customary law. However, there is a difference in the internalization of the concept of prakriti between Shiva and Ngudi Lestari. Shiva uses ancient Hindu concepts, while the Ngudi Lestari group uses Islamic beliefs.*

**Keywords: Ecofeminism, Vandana Shiva, Ngudi Lestari Group, Forest Conservation.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pelestarian Hutan Wonosadi Kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul Ditinjau Melalui Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil dalam proses penyusunan skripsi ini. Rasa terima kasih yang teramat besar saya sampaikan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Segala pencapaian dalam hidup saya adalah berkat bimbingan-Nya yang tiada henti.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan juga selaku dosen Pembimbing Akademik (DPA), Prof. Dr. H, Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum.
4. Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Novian Widiadharma, S.Ag., M.Hum. dan Rizal Alhamid, M.Si.
5. Dosen Pembimbing saya, Rosi Islamiyati, M. Ag yang telah membimbing saya dalam melakukan keseluruhan dari penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan dan keterbukaannya untuk berdiskusi dan mengarahkan dengan baik.
6. Seluruh dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan segenap Civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah memfasilitasi saya untuk merampungkan pendidikan sarjana, baik dalam pemberian pengetahuan maupun layanan.

7. Orang tua tercinta, teruntuk bapak dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu tercurahkan serta telah memberikan kesempatan anak perempuannya mendapatkan pendidikan terbaik.
8. Mas Irfan, kakakku tercinta yang sudah percaya penuh adiknya mampu belajar dan mencoba banyak hal.
9. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberi support dan kebahagiaan.
10. Diri saya sendiri, Alvi Ivadhatul Walidhah, yang telah berproses dengan banyak pembelajaran selama mengerjakan penelitian ini. Terima kasih diri untuk senantiasa menjadi utuh, kuat, dan penuh kasih.
11. Ibu Sri Hartini dan keluarga yang telah menerima dan memberikan tempat tinggal selama penelitian.
12. Kelompok Ngudi Lestari –terutama Ibu Sri Hartini, Ibu Ratinah, dan Ibu Giyati, Ibu Tukini, Bapak Sungeng, Bapak Sariyo dan lainnya yang menerima saya dan memberikan kesempatan untuk belajar bersama.
13. Mas Aris, Puspita Nadif dan Ikhwanul Muslimin yang telah kebersamai selama penelitian.
14. Seluruh teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya, Puspita Nadif, Jihan Nur Salsabila terima kasih teman-teman karena telah memberi dukungan terhadap satu sama lain.
15. Sahabat kontrakan, Raudya Nurafifah dan Nima Diandra Putri yang menemani hari-hariku di Gowok.
16. Seluruh korps Gio Stovia yang telah menemani penulis belajar banyak hal dengan bahagia.
17. Seluruh teman-teman Intelligent Generation Jogja, khususnya Ziara Sholikhah, Afnida Intan, Annisatul Hasanah, Grandis Noviana yang penuh ceria berbagi cerita.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan pelestarian alam berkelanjutan. Akhir kata, terima kasih atas segala perhatian dan dukungannya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Penyusun,

Alvi Ivadhatul Walidhah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
1. Kontribusi Teoritis .....	<b>8</b>
2. Kontribusi Praktis .....	<b>9</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	<b>15</b>

<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>19</b>
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Objek Penelitian .....	20
3. Sumber Data.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Metode Analisis Data.....	21
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II EKO FEMINISME VANDANA SHIVA: UPAYA MELESTARIKAN KEHIDUPAN .....</b>	<b>24</b>
<b>A. Wacana Teoritik Ekofeminisme: Sebuah Pengantar Filosofis .....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian dan Asumsi Dasar Ekofeminisme .....	24
2. Sejarah Pemikiran Ekofeminisme.....	28
<b>B. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Vandana Shiva .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Menggali Akar Kerusakan Hutan: Kritik Vandana Shiva Terhadap “Pembangunan” dan Sains Modern .....</b>	<b>35</b>
1. Sains Modern Sebagai “Proyek Patriarki”: Kritik Epistemologi dan Ontologi.....	35
2. “Pembangunan” Sebagai Bentuk Baru Patriarki Barat yang Menghancurkan .....	41
<b>D. Visi Ekologi Vandana Shiva: Pelestarian dan Kedaulatan Ekologis Melalui Pemulihan Prinsip Feminin.....</b>	<b>45</b>

1. Chipko: Gerakan Anti Kekerasan sebagai Basis Perlawanan Perempuan India .....	47
2. Konsep Prakriti: Upaya Pensakralan Kembali Alam sebagai Basis Pelestarian.....	50
3. “ <i>Women and Nature</i> ”: Peran Sentral Perempuan di Alam sebagai Pemelihara Keanekaragaman Hayati.....	52
<b>BAB III.....</b>	<b>57</b>
<b>PROFIL HUTAN WONOSADI DAN PRAKSI PELESTARIAN KELOMPOK NGUDI LESTARI.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Hutan Wonosadi sebagai Ruang Kultural dan Spiritual.....</b>	<b>57</b>
1. Letak Geografis dan Sosiologis Hutan Wonosadi .....	57
2. Eksistensi Hutan Wonosadi: Dari Sejarah dan Mitos Sampai Pelestarian Hutan .....	60
<b>B. Kelompok Ngudi Lestari: Genealogi, Filosofi, dan Organisasi Praksi</b>	<b>62</b>
1. Sejarah Pembentukan Ngudi Lestari.....	62
2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Dasar Kelompok .....	66
3. Struktur Organisasi dan Peran Perempuan dalam Pelestarian .....	68
<b>C. Laku Lestari Kelompok Ngudi Lestari: Sebuah Etika Lingkungan yang Dihayati .....</b>	<b>73</b>
1. Sistem Pengelolaan Terintegrasi: Menjaga Keanekaragaman Hayati ..	73
2. Pensakralan dan Hukum Adat.....	78

3. Kebudayaan Sebagai Transmisi Pengetahuan Pelestarian Hutan	
Wonosadi .....	82
<b>BAB IV .....</b>	<b>87</b>
<b>PELESTARIAN HUTAN WONOSADI OLEH KELOMPOK NGUDI</b>	
<b>LESTARI DI NGAWEN GUNUNGKIDUL DITINJAU MELALUI KONSEP</b>	
<b>EKOFEMINISME VANDANA SHIVA .....</b>	<b>87</b>
<b>A. Kritik Filosofis Kelompok Ngudi Lestari atas Krisis Ekologi:</b>	
<b>Melawan Dominasi dan Objektifikasi Alam .....</b>	<b>87</b>
1. Membongkar "Proyek Patriarki" Sains Modern: Kritik Epistemologi	
dan Ontologi dalam Kearifan Lokal .....	87
2. Produktivitas Holistik dalam Praksis Kelompok Ngudi Lestari: Kritik	
Pembangunan dan Produktivitas Sempit Kapitalis-Patriarkal dari Akar	
Rumput .....	90
<b>B. Visi Ekologi Vandana Shiva dalam Kelompok Ngudi Lestari.....</b>	<b>93</b>
1. Konsep Prakriti dalam Pensakralan Alam dan Hukum Adat .....	93
2. Perempuan sebagai Agen Perubahan: Sinergi Ekofeminisme dan	
Kearifan Lokal .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>108</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN .....</b>	<b>141</b>

<b>IDENTITAS PENULIS .....</b>	<b>143</b>
--------------------------------	------------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Vandana Shiva .....	31
Gambar 2. 2: Tabel Knsep Modern Vs Ekofeminisme Vandana Shiva.....	55
Gambar 3. 1: Peta Desa Beji .....	57
Gambar 3. 2: Gambar Statistik Pekerjaan .....	59
Gambar 3. 3: Statistik Agama .....	59
Gambar 3. 4: Gerbang masuk Hutan Wonosadi .....	60
Gambar 3. 5: Empat Pohon di Lembah Ngenuman .....	63
Gambar 3. 6: Dokumentasi kegiatan Ngudi Lestari di Hutan Wonosadi ..	67
Gambar 3. 7: Sariyo melakukan penanaman pohon.....	67
Gambar 3. 8: Sri Hartini Ketua Kelompok Ngudi Lestari di Hutan Wonosadi .....	70
Gambar 3. 9: Sudiyo Ketua Pertama Ngudi Lestari.....	70
Gambar 3. 10: Sri Hartini dan anggota Ngudi Lestari .....	71
Gambar 3. 11: Piagam Penghargaan dari Kesultanan Atas Pengeloaan Hutan Wonosadi.....	72
Gambar 3. 12: Pembagian Zona Hutan Wonosadi .....	73
Gambar 3. 13: Foto para perempuan sedang menyiapkan .....	79
Gambar 3. 14: Dokumentasi Sadranan di Sendang Kali Endhek tahun 2025 .....	81
Gambar 3. 15: Dokumentasi Sadranan di Lembah Ngenuman Tahun 2025 .....	81
Gambar 3. 16: Tangga di zona kehati bertuliskan peringatan untuk mematuhi aturan adat .....	82
Gambar 3. 18: Tarian "Prahara Wonosadi" .....	86
Gambar 3. 17: Kesenian Rinding Gumbeng .....	86
Gambar 4. 1: Sri Hartini bersama perempuan Ngudi Lestari membersihkan mata air di dalam hutan .....	106

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia secara global mengalami krisis ekologis yang semakin parah. Berbagai fenomena krisis seperti perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati terus meningkat, dampaknya mengancam keberlangsungan ekosistem dan kehidupan di bumi.<sup>1</sup> Di Indonesia, meskipun terkenal dengan negara tropis dengan total 120,5 juta hektar atau sekitar 63 persen adalah kawasan hutan, namun kini terancam oleh deforestasi yang terus meningkat.<sup>2</sup> Dampak deforestasi ini sangat mengerikan di antaranya menyebabkan penipisan oksigen, banjir, kekeringan dan longsor yang merusak lingkungan hidup. Deforestasi sebagian besar disebabkan oleh praktik-praktik yang tidak berkelanjutan, seperti pembukaan hutan untuk lahan pertanian kelapa sawit, aktivitas perindustrian, hingga pertambangan dan pembangunan infrastruktur, turut menyumbang kerusakan ini terjadi.<sup>3</sup> Beberapa contoh nyatanya adalah pembukaan lahan yang sangat luas senilai 2 juta ha dengan dalih Proyek Pembangunan Nasional (PSN) Pangan dan energi di Merauke, Papua Selatan yang telah digarap sejak pemerintahan Jokowi silam.<sup>4</sup> Proyek ini

---

<sup>1</sup> Yunuen Reygadas, Stephanie A. Spera, and David S. Salisbury, "Effects of deforestation and forest degradation on ecosystem service indicators across the Southwestern Amazon", *Ecological Indicators*, vol. 147, no. January (Elsevier Ltd, 2023), p. 109996, <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.109996>; Sadguru Prakash and Seema Srivastava, "Impact of Climate Change on Biodiversity: An Overview", *International Journal of Biological Innovations*, vol. 01, no. 02 (2019), pp. 60–5.

<sup>2</sup> "Indonesia Deforestation Rate & Statisyic", *globalforestwatch.org*, <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?lang=id>, accessed 1 Jun 2025; Kosilah, S. Hafidhawati Andarias, and Arya Maulana Wijaya, *Kabanti Kaluku Panda: An Ecofeminist Perspective in Local Wisdom*, vol. 436 (2020), pp. 241–4.

<sup>3</sup> Herpita Wahyuni and Suranto Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia", *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1 (2021), pp. 148–9.

<sup>4</sup> Siaran Solidaritas Merauke Press, "Dari Merauke, Masyarakat Terdampak PSN Tolak Perampasan Tanah dan Ruang Hidup", *Walhi* (2025), <https://www.walhi.or.id/dari->

menghilangkan hak hidup masyarakat adat juga berisiko besar menghadirkan krisis pangan yang besar.<sup>5</sup> Kemudian, kasus perusakan hutan juga terjadi baru-baru ini awal tahun 2025 di pulau kecil di Raja Ampat yaitu pulau Gag oleh pertambangan nikel oleh empat perusahaan besar yaitu PT Gag Nikel (PT GN), PT Anugerah Surya Pratama (PT ASP), PT Mulia Raymond Perkasa (PT MRP) dan PT Kawei Sejahtera Mining (PT KSM).<sup>6</sup> Alat berat telah menghancurkan hutan-hutan di pulau kecil itu hingga menyisakan tanah merah yang mengandung nikel dan rusaknya pulau cantik beserta lautnya.

Situasi semacam ini ditimbulkan oleh permasalahan yang kompleks sehingga menimbulkan kondisi yang tidak ideal, di mana seharusnya manusia bisa hidup selaras dengan alam. Sumber dari masalah dan krisis global ini tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan berakar pada masalah sistemik yang kompleks, salah satunya terletak pada krisis paradigma manusia modern yang berjalan seiring dengan industrialisasi dan kapitalisasi.<sup>7</sup> Paradigma ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern dengan klaim-klaimnya seperti universal dan objektif sering mengabaikan konteks dan kompleksitas untuk semua permasalahan, sehingga menimbulkan kerusakan.<sup>8</sup> Paradigma yang muncul pada abad 15 sampai 17 oleh tokoh filsafat Francis Bacon yang populer dengan revolusi ilmiah ini, menciptakan dualisme antara jiwa dan raga, kesadaran dan materi, serta

---

merauke-masyarakat-terdampak-psn-tolak-perampasan-tanah-dan-ruang-hidup, accessed 15 Jul 2025.

<sup>5</sup> Asrida Elisabeth, Richaldo Hariandja, and Themmy Doaly, “Komnas HAM: Evaluasi Proyek Pangan dan Energi Merauke”, *Mongabay* (2025), <https://mongabay.co.id/2025/04/13/komnas-ham-evaluasi-proyek-pangan-dan-energi-merauke/>, accessed 15 Jul 2025.

<sup>6</sup> A. Asnawi and Riza Salman, “Tambang Nikel Raja Ampat, Kerusakan Tak Bakal Pulih”, *Mongabay* (2025), <https://mongabay.co.id/2025/06/08/tambang-nikel-raja-ampat-kerusakan-tak-bakal-pulih/>, accessed 15 Jul 2025.

<sup>7</sup> Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, “Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Inter-Generasi : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia”, *Mozaik Humaniora*, vol. 20, no. 1 (2020), p. 57.

<sup>8</sup> Vandana Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India* (New Delhi: Kali for Women, 1988), p. 15.

subjek dan objek.<sup>9</sup> Pemahaman ini menghasilkan justifikasi bahwa manusia dengan akal budinya, berhak menaklukkan alam serta perempuan untuk dieksploitasi guna kepentingan kapital.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, paradigma reduksionis telah membentuk cara manusia memahami alam secara mekanistik, yang mengarah pada pemisahan antara bagian dan keseluruhan serta tubuh dan lingkungan direduksi menjadi elemen-elemen yang terpisah.<sup>11</sup> Alam dianggap dapat diprediksi dan dijelaskan hanya melalui hukum sebab dan akibat. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia.<sup>12</sup> Hal ini menimbulkan krisis paradigma seperti yang dikatakan oleh R.D. Laing: “Kita menghancurkan dunia dalam teori sebelum kita menghancurkannya dalam praktik”, menunjukkan bahwa krisis lingkungan muncul tidak hanya karena tindakan yang salah, tetapi juga karena kerangka filosofis yang salah yang melegitimasi eksploitasi alam.<sup>13</sup> Implikasi dari paradigma ini adalah munculnya konflik, baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan alam, sehingga mengakibatkan krisis ekologi.

Krisis filosofis global ini termanifestasi secara konkret di tingkat lokal, dengan adanya degradasi hutan yang nyata di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi pada hutan adat Wonosadi yang terletak di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Hutan adat satu-satunya di Yogyakarta dengan luas 25 hektar ini, mengalami deforestasi parah hingga menyisakan 4 pohon asam jawa.<sup>14</sup> Secara historis, hutan yang

---

<sup>9</sup> Husain Heriyanto, “Filsafat Holisme-Ekologis: Salah Satu Paradigma Post-positivisme” (Universitas Indonesia, 2002), p. 1.

<sup>10</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, pp. 16–7.

<sup>11</sup> Yogi Timur Ardiyani, “Menggugat Antroposentrisme”, *SLF Discourse* (2022), <https://lsfdiscourse.org/menggugat-antroposentrisme/>, accessed 24 May 2025.

<sup>12</sup> Sekundus Septo Pigang Ton, Mathias Jeberu Adon, and F.X. Eko Armanda Riyanto, “Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia : Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A . Sonny Keraf Atas Laudato Si ’ Artikel 66-69 Dan Relevansinya Bagi Bangsa Indonesia”, *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 6 (2024), p. 373, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>.

<sup>13</sup> Heriyanto, “Filsafat Holisme-Ekologis: Salah Satu Paradigma Post-positivisme”, p. 7.

<sup>14</sup> Sudiyo, *Hutan Wonosadi* (Gunungkidul).

dulunya lebat dibabat habis oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab karena krisis yang terjadi saat peristiwa PKI 1965.<sup>15</sup> Akibatnya, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan khususnya di Dusun Duren dan Sidorejo yang menggantungkan kehidupan mereka pada hutan mengalami berbagai krisis, seperti, kelangkaan air, longsor, banjir, suhu udara yang meningkat, serta hilangnya tanaman obat. Dalam situasi ini, perempuan dan anaklah yang menjadi korban paling dirugikan. Perempuan memiliki kebutuhan khusus terhadap air dalam berbagai fase kehidupannya seperti, menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui. Ketika deforestasi menyebabkan krisis air, mereka turut merasakan penderitaan akibat akses yang terbatas.

Kesadaran akan dampak kerusakan hutan mendorong masyarakat Desa Beji untuk melakukan aksi penanaman kembali Hutan Wonosadi. Gerakan ini digagas oleh Sudiyo dan kemudian berkembang menjadi kelompok Ngudi Lestari, yang berperan dalam menjaga dan merawat hutan. Kelompok ini berfungsi sebagai pelindung nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, menjadikan mereka garda depan dalam pelestarian.<sup>16</sup> Pelestarian hutan yang dilakukan masyarakat Desa Beji berbasis kearifan lokal yang telah dikenal sejak lama. Tradisi adat seperti Sadranan dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, di samping keberadaan mitos penjaga hutan seperti Mbah Onggoloco yang diyakini mampu memberikan hukuman bagi perusak hutan.<sup>17</sup> Kepercayaan ini menjadi mekanisme sosial untuk menjaga ekosistem tetap seimbang. Selain itu, gerakan konservasi hutan Wonosadi semakin unik dengan adanya kepemimpinan perempuan yaitu figur Sri Hartini, yang meneruskan perjuangan ayahnya. Bersama kelompok Ngudi Lestari, ia secara aktif melakukan patroli hutan, penanaman pohon, dan pembersihan hutan. Pesan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Maya Amelia, "Upacara Adat ' Sadranan ' Wonten Ing Hutan Adat Wonosadi , Dhusun Sidorejo , Beji , Ngawen , Gunungkidul", *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, vol. 7, no. 3 (2018), p. 72.

ayah Sri Hartini, "Janganlah meninggalkan air mata, tetapi tinggalkanlah mata air" menjadi pijakan filosofis mereka yang menekankan keberlanjutan antar generasi. Praktik mereka ini, yang didasarkan pada nilai-nilai komunal dan spiritual, secara implisit menolak pandangan reduksionis dan dualistik yang dominan.

Sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan yang terjadi dari skala global hingga lokal, seperti yang terlihat dalam kasus hutan Wonosadi, ekofeminisme muncul sebagai pendekatan yang mencakup teori kritis, filsafat, serta gerakan sosial. Gerakan ini bertujuan untuk menjelaskan dan mentransformasi sistem dominasi dan kekerasan, dengan mengkritik patriarki dan eksploitasi alam yang berlebihan.<sup>18</sup> Ekofeminisme berpandangan bahwa penindasan perempuan dan eksploitasi alam saling terkait dan berasal dari fenomena sistemik yang sama. Keterkaitan ini berakar pada logika filosofis dominasi, objektivikasi, dan dualisme hierarkis (misalnya, manusia-alam, maskulin-feminin, rasional-emosional) yang dikembangkan oleh Barat patriarkal.<sup>19</sup> Pemahaman semacam ini secara ideologis membenarkan dominasi dan eksploitasi alam.

Ekofeminisme secara tegas mengancam tatanan budaya dan simbolik (patriarki) serta tatanan ekonomi (kapitalisme) yang mengabaikan, merendahkan, melanggar, dan menguasai kerja perawatan kehidupan manusia serta mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sistem kapitalis, yang didorong oleh maksimalisasi keuntungan, secara signifikan berkontribusi terhadap kerusakan alam.<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa patriarki dan kapitalisme bukan sekadar kekuatan terpisah, melainkan sistem penindasan yang saling terkait. Oleh karena itu, mengatasi degradasi lingkungan memerlukan kritik tidak hanya terhadap tindakan individu atau

---

<sup>18</sup> Bahrum Subagiya, "Etika pelestarian alam: Konsep Environmental Ethics in Islam dan Ecofeminism Ethics dalam memandang alam", *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, vol. 1, no. 1 (2024), pp. 2–3, <https://journal.melek.id/index.php/ilhjie>.

<sup>19</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), pp. 143–4.

<sup>20</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, pp. 1–3.

kebijakan tertentu, tetapi juga terhadap struktur ekonomi dan sosial fundamental yang melanggengkan logika dominasi.

Dalam konteks tersebut, Vandana Shiva, seorang tokoh ekofeminisme terkemuka dari India, mengangkat isu-isu degradasi lingkungan, keanekaragaman hayati, kritik epistemologi sains barat, serta patriarki-kapitalisme dalam karya-karyanya. Melalui teori ekofeminismenya, Shiva mengkritik paradigma modern yang reduksionis dan patriarkal, yang ia sebut sebagai "*Maldevelopment*" atau pembangunan yang salah arah. Ia berpendapat bahwa sains modern adalah proyek patriarki yang mengubah alam dari "ibu bumi" menjadi sekadar mesin untuk dieksploitasi, yang berujung pada "kekerasan epistemologis" dengan meminggirkan pengetahuan holistik dan lokal, khususnya pengetahuan perempuan.<sup>21</sup> Sebagai alternatif, Shiva mengusulkan visi ekologi spiritual yang berpusat pada konsep Prakriti—alam sebagai prinsip feminin yang hidup, kreatif, dan sakral serta menekankan pentingnya pengetahuan perempuan yang muncul dari pengalaman mereka dalam menopang kehidupan.<sup>22</sup> Pemikiran Shiva ini menyerukan "sakralisasi kembali alam", menjadikannya kerangka yang kuat untuk menganalisis akar krisis dan mencari solusi.<sup>23</sup>

Pandangan Vandana Shiva mengenai ekofeminisme memperdalam analisis dampak kerusakan hutan bagi perempuan. Shiva tidak hanya menjadi seorang feminis yang meyarakan gagasannya lewat teori, ia sekaligus merupakan aktivis yang terjun langsung bersama masyarakat India mempertahankan lingkungan hidup khususnya hutan tempat kelahirannya bersama para perempuan India lainnya. Dalam perspektifnya, perempuan di negara berkembang adalah pihak yang paling menderita akibat eksploitasi alam yang tak terkendali. Hutan, bagi mereka, bukan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, pp. 23–4.

<sup>22</sup> *Ibid.*, pp. 38–9.

<sup>23</sup> B.W. Suliantoro and C.W. Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan* (Cahaya Atma Pustaka, 2019), p. 73, [http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku Perjuangan Perempuan.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku%20Perjuangan%20Perempuan.pdf).

sekadar lanskap ekologis, tetapi juga sumber kehidupan yang menyediakan air, pangan, dan obat-obatan bagi keluarga mereka. Kelangsungan hutan yang lestari menjadi syarat bagi perempuan untuk memperoleh hak secara adil, menjadikan konservasi hutan sebagai bagian dari perjuangan ekofeminisme. Dalam konteks ini, prinsip feminitas (Tera Mater) yang diusung Shiva menawarkan perspektif baru bagi masa depan kehutanan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.<sup>24</sup>

Dalam bidang akademik, pemikiran Vandana Shiva telah banyak dikaji secara teoritis, namun secara praksis digunakan untuk menganalisis fenomena lokal di Indonesia masih sangat jarang. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, mengkaji masyarakat Desa Beji secara keseluruhan dan memadukan konsep ekofeminisme Vandana Shiva dengan tokoh lainnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bernadus Wibowo Suliantoro, dan tim,<sup>25</sup> membahas pengelolaan dan pemanfaatan hutan Wonosadi oleh masyarakat Desa Beji; Maya Amelia<sup>26</sup> membahas adat sadranan dan Alghazali Hafidz, dan tim<sup>27</sup> membahas mitos Onggoloco. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, belum ada yang secara spesifik membahas penelitian tentang pelestarian hutan adat satu-satunya di Yogyakarta oleh kelompok Ngudi Lestari, dengan basis pelestarian komunal berasaskan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pelestarian Hutan Kelompok Ngudi Lestari Ditinjau Melalui Konsep

<sup>24</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, p. 41.

<sup>25</sup> Bernadus Wibowo Suliantoro, R. Soejad dan Lasio, and A. Sudiarja, "Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal: Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme", *Jurnal Kawistara*, vol. 1, no. 2 (2014), pp. 117–298, <http://ejournal.uajy.ac.id/id/eprint/28770>; Bernadus Wibowo Suliantoro Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, *Konsep Keadilan Sosial Yang Berwasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian Dari Perspektif Etika Lingkungan*; Caritas Woro Murdiati Runggandini and Bernadus Wibowo Suliantoro, "Juridical-Philosophical Study of Wonosadi Forest Conflict Resolution Model with a Gender Perspective Based on Local Wisdom", *Journal of Social Research*, vol. 2, no. 11 (2023), pp. 3952–64.

<sup>26</sup> Amelia, "Upacara Adat ' Sadranan ' Wonten Ing Hutan Adat Wonosadi , Dhusun Sidorejo , Beji , Ngawen , Gunungkidul".

<sup>27</sup> A. Hafidz et al., "Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa", ... *Jurnal Ilmu Bahasa* ... (2024), <https://www.ejournalwarmadewa.id/index.php/kulturistik/article/view/9826%0Ahttps://www.ejournalwarmadewa.id/index.php/kulturistik/article/download/9826/5829>.

Ekofemenisme Vandana Shiva” berupaya memahami konsep ekofeminisme Shiva, serta menganalisis bagaimana konsep pelestarian hutan kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam pelestarian hutan berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pemetaan rumusan masalah menjadi langkah penting untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan serta menghindari perluasan topik yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua masalah utama yang akan dikaji secara mendalam sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ekofeminisme menurut Vandana Shiva?
2. Bagaimana konsep pelestarian hutan menurut Kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam mewujudkan pelestarian hutan berkelanjutan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemetaan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep ekofeminisme Vandana Shiva
2. Mendeskripsikan konsep pelestarian hutan menurut kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam mewujudkan pelestarian hutan berkelanjutan

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Kontribusi Teoritis**

Kegunaan penelitian ini dapat menambah literatur baru di bidang ekofeminisme, khususnya dalam konteks pemikiran Vandana Shiva. Penelitian ini dalam studi interdisipliner antara kajian lingkungan dan studi gender dengan pendekatan filosofis dapat membantu akademisi

untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan alam. Kemudian dalam bidang filsafat pelestarian lingkungan hidup yang berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan di bidang ekologi yang mencapai dasar dan hakikatnya.

## **2. Kontribusi Praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang permasalahan pelestarian hutan di Indonesia ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian ini menyediakan informasi yang berharga untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada integrasi perspektif gender dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Ekofeminisme adalah kajian yang membahas masalah ekologi dan feminisme. Ekofeminisme adalah respon atas maraknya kerusakan lingkungan di era modern ini. Ia percaya bahwa ada keterhubungan antara penindasan alam dan perempuan. Namun di Indonesia kajian tentang ekofeminisme masih jarang yang menyentuh ranah praksis. Berangkat dari novelty ini, penulis mengangkat tema pelestarian hutan adat satu-satunya di Yogyakarta yaitu Hutan Wonosadi. Studi kasus tersebut ditinjau menggunakan metode ekofeminisme Vandana Shiva.

Dalam beberapa literatur yang ditemukan peneliti ada yang memiliki kesamaan topik dengan tema penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang berjudul "*Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme*". Bernadus Wibowo Suliantoro dkk. melakukan penelitian atas pengelolaan Hutan Wonosadi dengan melihat bagaimana etika ekofeminisme yang hidup di Desa Beji, Ngawen, Gunung Kidul. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan Hutan Wonosadi menggunakan visi ekofeminisme kesetaraan menuju

kesejahteraan.<sup>28</sup> Artinya masyarakat tidak hanya berhenti pada aspek kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam proses penghutanan tetapi masyarakat sudah melangkah pada aspek kesejahteraan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan fokus peneliti yaitu objek penelitian (Hutan Wonosadi) dan perspektif Vandana Shiva. Meski memiliki kesamaan dengan peneliti, penelitian Bernadus dkk. ini meneliti masyarakat Desa Beji dan menggabungkan perspektif Vandana Shiva dan Karen J. Warren. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang fokus menganalisis dari perspektif Vandana Shiva.

Kedua, penelitian yang berjudul "*Juridial-Philosophical Study Of Wonosadi Forest Conflict Resolution Model With a Gender Perspective Based On Local Wisdom*". Caritas Woro Murdiati Runggandini dan Bernadus Wibowo Suliantoro ini menjelaskan model penyelesaian konflik pemanfaatan Hutan Wonosadi secara bijak. Penelitian ini menggunakan model penelitian hukum dan filosofis serta menggunakan perspektif gender yaitu Vandana Shiva dan Karen J. Warren. Hasil penelitian ini kaum perempuan Desa Beji, dapat menyelesaikan konflik secara arif dan bijaksana. Masyarakat memandang hutan tak hanya secara material tetapi syarat akan nilai-nilai spiritual. Maka basis epistemologi yang terbentuk tidak hanya rasio tetapi juga menggunakan perasaan. Pemanfaatan hutan tidak untuk tujuan menguasai atau mengeksploitasi melainkan mencintai dan mengagumi. Nilai-nilai perempuan Beji dalam menyelesaikan konflik adalah nilai penghormatan kepada sesama makhluk, kasih sayang, solidaritas, kepedulian, dan keadilan.<sup>29</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan objek dan subjek penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi fokus penelitian ini ada pada penyelesaian konflik pemanfaatan Hutan

---

<sup>28</sup> Wibowo Suliantoro, Soejad dan Lasio, and Sudiarja, "Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal: Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme", pp. 155–6.

<sup>29</sup> Runggandini and Suliantoro, "Juridical-Philosophical Study of Wonosadi Forest Conflict Resolution Model with a Gender Perspective Based on Local Wisdom", p. 2953.

Wonosadi. Sehingga memiliki perbedaan fokus penelitian dengan yang akan penulis teliti.

Ketiga, adalah penelitian yang membahas upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Beji, Ngawen, Gunung Kidul yaitu bernama upacara adat “Sadranan”. Maya Amelia dalam tulisannya yang berjudul “*Upacara Adat “Sadranan” Wonten Ing Dusun Sidorejo, Beji, Ngawen, Gunung Kidul*” menjelaskan asal-usul upacara adat sadranan sejak abad ke-18 yang merupakan acara setelah panen, dilaksanakan pada Hari Kamis legi atau Senin Legi, Selain membahas tata cara upacara adat sadranan, juga menjelaskan makna-makna simbolik, manfaat upacara adat sadranan untuk memohon ketentraman dan keselamatan warga Dusun Sidorejo.<sup>30</sup> Penelitian ini membahas salah satu bentuk adat yang turut memberikan pengaruh untuk pelestarian Hutan Wonosadi, dikarenakan upacara ini adalah bentuk syukur kepada Tuhan dan bentuk penghormatan kepada leluhur Ki Onggoloco yang mereka percaya membawa kemakmuran.<sup>31</sup> Penelitian ini fokus membahas upacara adat “Sadranan” yang condong kepada analisis budaya.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa*” oleh Alghazali Hafidz dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mitologi dalam pengelolaan hutan. Mitologi tersebut adalah mitos Onggoloco yang berasal dari Dusun Duren dan Sidorejo yang menekankan pentingnya menjaga hutan melalui adat Sadranan dan penghutanan kembali (reboisasi). Kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat adat telah terbukti dapat menjadikan Hutan Wonosadi kembali asri dengan praktik pelestarian hutan berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup antara lain larangan merusak hutan, menjaga kebersihan, dan

---

<sup>30</sup> Amelia, “Upacara Adat ‘ Sadranan ’ Wonten Ing Hutan Adat Wonosadi , Dhusun Sidorejo , Beji , Ngawen , Gunungkidul”, p. 71.

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 78.

memanfaatkan tanaman obat.<sup>32</sup> Penelitian ini fokus pada eksistensi mitos-mitos yang hidup di masyarakat Beji dan tidak secara eksplisit mengkaitkan temuan dengan konsep ekofeminisme.

Kelima, buku yang berjudul *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminisme Vandana Shiva* karya Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati. Bernadus dan Caritas mengangkat kesadaran kritis tentang keterkaitan antara perempuan dan lingkungan. Keterkaitan ini fokus kepada masalah ketidakadilan, yaitu apabila lingkungan mengalami ketidakadilan maka perempuan pun dalam keadaan yang sama. Keadaan yang dialami keduanya ini adalah efek dari cara pandang manusia yang tidak adil. Akar dari ketidakadilan tersebut adalah cara pandang kapitalisme-patriarki. Menurut Shiva perjuangan untuk membebaskan perempuan dan lingkungan adalah dengan usaha serius untuk menghapuskan cara pandang kapitalisme-patriarki.<sup>33</sup> Gagasan Shiva tentang ekofeminisme tidak berhenti pada konsep-konsep tetapi menyentuh ranah praksis, memberikan kontribusi untuk kebijakan hukum kehutanan yang adil terhadap perempuan dan memiliki komitmen tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Buku ini memiliki kesamaan perspektif dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan perspektif Vandana Shiva. Namun buku ini membahas konsep pelestarian lingkungan secara general tidak secara khusus membahas pelestarian Hutan Wonosadi.

Keenam, penelitian yang berjudul *"Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup Suku Baduy Dalam Ditinjau dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva"*. Puspa Dwi Lestari dalam skripsinya ini menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ekofeminisme Vandana Shiva, seperti cinta, kasih sayang, kepedulian, kerja sama dan kepercayaan tercermin

---

<sup>32</sup> Hafidz et al., "Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa", p. 90.

<sup>33</sup> Suliantoro and Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan*, p. 40.

dalam konsep pengelolaan lingkungan hidup oleh Suku Baduy Dalam. Konsep-konsep Suku Baduy Dalam meliputi tiga aspek yaitu konsep pikukuh karuhun, merupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur untuk menjaga kelestarian alam. Kedua, Konsep *Ambu* dan *Nyi Pohaci*, konsep spiritual yang menghargai kehidupan dan alam. Ketiga, Konsep zonasi hutan yaitu pembagian hutan dalam zona-zona untuk menjaga keseimbangan ekosistem.<sup>34</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti masyarakat adat dengan perspektif Vandana Shiva. Meskipun menggunakan pendekatan Vandana Shiva, namun penelitian ini berbeda, karena penelitian ini meneliti Suku Baduy Dalam.

Ketujuh, penelitian yang berjudul "*Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva*". Krisna Suksma Yogiswari menjelaskan bagaimana budaya patriarki berperan dalam proses perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan keduanya cenderung mengikuti pola Barat. Penelitian ini menghasilkan temuan ketidak sesuaian antara kemajuan ilmu dan teknologi dengan karakter dan nilai-nilai lokal Asia, termasuk Indonesia.<sup>35</sup> Shiva mengungkapkan konsepnya tentang pentingnya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter lokal dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Penelitian ini tidak membahas konsep pelestarian hutan atau kearifan lokal dalam konteks ekofeminisme.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa Fitria di Surabaya terhadap gerakan ekofeminisme kelompok *Women Environmental Warrior* ditinjau menggunakan perspektif Vandana Shiva. Penelitian dengan judul "*Gerakan Ekofeminisme Komunitas Women Environmental Warrior Perspektif Vandana Shiva*" menemukan bahwa

---

<sup>34</sup> Puspa Dwi Lestari, "Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup Suku Baduy Dalam Ditinjau dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva" (Universitas Gadjah Mada, 2021), p. 95.

<sup>35</sup> Krisna Suksma Yogiswari, "Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva", *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, vol. 9, no. 2 (2020), p. 26.

meskipun komunitas ini memiliki kontribusi penting dalam pelestarian ekosistem, seperti pengelolaan sampah menjadi kerajinan tangan, pembersihan sungai, dan edukasi tentang pengelolaan buah mangrove, sejatinya gerakan mereka tidak sepenuhnya merepresentasikan konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Dikarenakan fokus komunitas ini adalah pemberdayaan ekonomi. Walaupun tidak sepenuhnya sesuai, ada beberapa kegiatan komunitas yang merepresentasikan prinsip-prinsip ekofeminisme Vandana Shiva seperti pemberdayaan perempuan dengan menciptakan pengetahuan lokal dalam bidang ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan pembersihan Sungai Brantas.<sup>36</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini fokus pada gerakan urban dan pemberdayaan di bidang ekonomi dan tidak membahas implementasi konsep ekofeminisme dalam konteks pelestarian hutan.

Kesembilan, penelitian yang berjudul *"Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur"* oleh Cindy Parastasia meneliti gerakan ekofeminisme spiritual dalam upaya melawan tambang oleh perempuan adat Mollo di NTT. Penelitian ini menjelaskan bahwa gerakan perempuan Mollo berbasis sistem dan hukum adat yang percaya adanya keterhubungan antara pikiran, tubuh, dan alam.<sup>37</sup> Praktik dari prinsip ini membentuk praktik spiritual berbasis bumi yang merupakan cerminan dari konsep ekofeminisme spiritual Vandana Shiva. Penelitian yang dilakukan Cindy ini fokus pada perlawanan terhadap tambang dan tidak membahas secara rinci pelestarian hutan adat dalam konteks kearifan lokal.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin dkk. Mengkaji bentuk dan kearifan lokal Tana Luwu dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian dengan judul *"Tana Luwu's*

---

<sup>36</sup> Nur Annisa Fitriana, "Gerakan Ekofeminisme Komunitas Puan In Action Surabaya Dalam Environmental Warrior Perspektif Vandana Shiva" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024), p. VII.

<sup>37</sup> Cindy Parastasia, "Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur", *Peradaban Journal of Religion and Society*, vol. 3, no. 1 (2024), pp. 80–1, <https://doi.org/10.59001/pjrs>.

*Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)*” ini menemukan bahwa kearifan lokal Tana Luwu seperti Tudang Sipulung, pesta panen dan keterlibatan perempuan sebagai Tomakaka mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme Vandana Shiva. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai deliberasi dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap lingkungan dan keterlibatan perempuan dalam menjaga dan mengelola lingkungan.<sup>38</sup>

Dari semua literatur yang dikumpulkan peneliti, tidak ada satupun yang menggunakan ekofeminisme Vandana Shiva untuk mengkaji pelestarian hutan Wonosadi oleh kelompok Ngudi Lestari. Maka berangkat dari novelty ini penulis akan mengkaji secara detail dan komprehensif konsep pelestarian hutan kelompok Ngudi Lestari, mendeskripsikan konsep ekofeminisme Vandana Shiva dan selanjutnya menganalisis bagaimana konsep ekofeminisme Vandana Shiva diimplementasikan oleh kelompok Ngudi Lestari dalam mewujudkan pelestarian hutan berkelanjutan.

## **F. Kerangka Teori**

Ekofeminisme termasuk salah satu aliran yang tergolong baru dalam kajian feminisme. Ekofeminisme diakui sebagai salah satu aliran feminisme pada tahun 80-an.<sup>39</sup> Istilah ekofeminisme diperkenalkan oleh seorang feminis Prancis yang bernama Françoise d'Eaubonne dalam tulisannya yang berjudul *Le Féminisme ou la Mort*.<sup>40</sup> Tulisan tersebut diterbitkan pada tahun 1974. Françoise mengungkapkan adanya keterkaitan antara penindasan perempuan dan alam. Ekofeminisme memperjuangkan pembebasan perempuan dan alam. Hal ini yang menjadi pembeda dengan aliran-aliran feminisme lainnya.

---

<sup>38</sup> Syahrudin Syahrudin et al., “Tana Luwu’s Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva’s Ecofeminism Perspective)”, *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, vol. 15, no. 1 (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022), p. 59.

<sup>39</sup> Aurora Ponda, *Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), p. 41.

<sup>40</sup> *Ibid.*

Akar dari ketertindasan alam adalah adanya pandangan yang lebih mengutamakan manusia dari pada alam, pandangan tersebut adalah pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, bahwa alam dan makhluk hidup lainnya ada untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan manusia.<sup>41</sup> Dasar ini kerap digunakan untuk melegitimasi perilaku-perilaku manusia yang seolah bisa mengeksploitasi sumber daya yang ada (alam dan makhluk lainnya).

Ekofeminisme ingin mendobrak etika antroposentrisme. Bahkan bukan hanya antroposentrisme yang dilawan oleh ekofeminisme, secara khusus ekofeminisme ingin membebaskan perempuan dan alam dari cara pandang androsentrisme, yaitu teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada laki-laki atau *male centered environmental ethics*.<sup>42</sup> Androsentrisme ini menempatkan perempuan dan feminitas pada posisi lemah. Pandangan androsentrisme ini akhirnya menciptakan konsep egosentrisme yang mendorong laki-laki untuk menunjukkan maskulinitasnya dan menguasai yang feminim.<sup>43</sup> Feminitas yang dimaksud adalah perempuan, alam, dan bumi yang keberadaannya dihadapan androsentrisme adalah pelengkap bagi manusia, dalam hal ini adalah laki-laki.

Menurut Susan Griffin, seorang tokoh ekofeminisme mengungkapkan keresahannya tentang keterpisahan laki-laki dengan perempuan dan alam. Menurutnya laki-laki secara sadar menolak keberadaan perempuan dan alam.<sup>44</sup> Dalam dunia dengan konsep keterpisahan ini perempuan dan alam berada dalam kehidupan yang lain diluar diri laki-laki. Akibatnya perempuan dan alam diperlakukan sebagai objek belaka. Hal ini memungkinkan eksploitasi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan perempuan dan keberlanjutan alam.

---

<sup>41</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), p. 151.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Ponda, *Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*, p. 20.

<sup>44</sup> *Ibid.*, p. 18.

Ketertindasan antara perempuan dan alam terus berlangsung karena struktur realitas yang masih menganut konsep patriarki-kapitalis.<sup>45</sup> Patriarki-kapitalis mengedepankan dominasi dan kontrol, baik terhadap perempuan dan alam. Tujuan kontrol atas keduanya adalah untuk mencapai akumulasi kapital dan komersialisasi ekonomi untuk mendapatkan keuntungan dan surplus yang darinya menciptakan kekayaan. Sistem ini merupakan bentuk baru dari akar penindasan tertua yaitu subordinasi gender dan patriarki. Sistem ini yang juga dilakukan oleh antroposen merusak memperparah keadaan, ketidakadilan sosial dan ekologis serta mengabaikan hak-hak perempuan dan komunitas lokal yang menggantungkan diri pada alam.

Pola kapitalisme di era modern ini membentuk logika pembangunan atau usaha untuk mencapai kemajuan perlu untuk terus melakukan pembangunan. Pembangunan adalah bentuk reduksionisme sebab logika yang dipakai adalah menyamakan kerusakan dengan produksi dan memandang kegiatan perawatan sebagai bentuk tindakan pasif.<sup>46</sup> Hutan dianggap produktif ketika kayu yang ditebang menghasilkan banyak keuntungan dan ketika hutan dalam keadaan lebat tak sentuh ia tak bernilai, hanya diam tak punya nilai guna. Di sini perempuan dan alam dianggap bernilai ketika keduanya berhadapan dengan ekonomi.<sup>47</sup> Dalam bahasa lain kapitalis-patriarki menempatkan keduanya sebagai komoditas.

Bagi ekofeminisme pembangunan yang syarat akan kesenjangan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai feminin dan menjadi akar baru ketidakadilan perempuan dan alam. Situasi ini merusak sinergi laki-laki dan perempuan, mengkondisikan laki-laki terpisah dan prinsip-prinsip feminitas, serta menempatkan diri di atas alam dan perempuan, memisahkan diri dari keduanya. Vandana Shiva mengungkapkan sebuah proses eksploitasi dan dominasi terhadap perempuan dan alam merupakan wujud pembangunan yang salah. Kekeliruan yang dimaksud merupakan cara pikir

---

5. <sup>45</sup> Maria Mies and Vandana Shiva, *Ecofeminism* (www.zedbooks.co.uk, 2014), p.

<sup>46</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, p. 3.

<sup>47</sup> Mies and Shiva, *Ecofeminism*, pp. 164–5.

yang meneguhkan dominasi, penyeragaman, dan sentralisasi yang menjadi asumsi dasar pembangunan.<sup>48</sup> Paradigma pembangunan dan patriarki menurut Shiva tidak memberi ruang atas keberagaman. Keberagaman diubah menjadi *monoculture*, yang menempatkan hanya posisi laki-laki saja yang dapat menentukan nilai.<sup>49</sup> Hingga meniadakan tempat bagi keberagaman, karena bagi patriarki- kapitalis penyeragaman adalah keharusan.

Ekofeminisme menawarkan alternatif dengan cara menggeser paradigma antroposen. Pergeseran paradigma menurut Shiva dengan tidak hanya melihat diri kita berada diluar jejaring kehidupan, tetapi sebagai bagian dari anggota bumi yang mempunyai tanggungjawab untuk menjaga spesies dan makhluk lain di bumi dengan seluruh keragamannya.<sup>50</sup> Keragaman adalah hal yang mutlak ada dan dengannya keseimbangan serta keadilan dapat terwujud.

Ekofeminisme tidak hanya memperkenalkan paradigma baru, tetapi juga menyajikan alternatif sebuah etika yang berdampak bagi hubungan sosial, kosmik, dan alam. Ekofeminisme menekankan nilai-nilai kasih sayang, harmoni, tanggungjawab, dan kepercayaan. Etika kasih sayang berlandaskan pada gagasan bahwa kerjasama lebih baik dari konflik, hubungan menggantikan konfrontasi, kepedulian dan kasih sayang mengalahkan hak dan kewajiban, kepercayaan mengatasi kecurigaan, serta saling melengkapi dan mendukung lebih utama dari dominasi. Etika ini menolak kekerasan, dominasi dan konflik, serta menekankan pentingnya memberi daripada bersikap menuntut dan memperhatikan daripada hanya bersikap diperhatikan.<sup>51</sup>

Vandana Shiva mempunyai konsep ekofeminisme yang khas, yaitu ekofeminisme spiritual. Shiva berpendapat bahwa perempuan secara

---

<sup>48</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, pp. 157–8.

<sup>49</sup> Mies and Shiva, *Ecofeminism*, p. 162.

<sup>50</sup> Vandana Shiva, *Berdamai dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tanah* (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2023), pp. 8–9.

<sup>51</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, pp. 161–4.

sejarahnya memang lebih dekat dengan alam dan memiliki hubungan yang harmoni. Berbeda dengan laki-laki yang pada masa pra sejarah bertugas sebagai pemburu, perempuan bertugas sebagai peramu yang lekat akan aktivitas pelestarian alam. Koneksi spiritual perempuan dengan alam yang sangat mendalam ini terbentuk melalui peran mereka dalam pertanian, pengelolaan air, dan kehidupan sehari-hari. Spiritualitas merupakan energi perempuan untuk mencintai dan merayakan kehidupan.<sup>52</sup>

Menurut Shiva secara sosio-kultural, kedekatan perempuan dan alam dapat dilihat dari ungkapan simbolik dalam kearifan lokal, Shiva mengambil kasus kearifan lokal masyarakat India. Shiva menekankan agar manusia menjalin hubungan yang lebih dekat dengan alam, dengan berlaku adil dan tidak mengambil jarak dengan alam. Relasi ini memunculkan reaksi emosional yang menjadikan manusia mengurangi tindakan semena-mena terhadap alam.<sup>53</sup>

Keadilan sosial adalah tujuan yang menjadi cita-cita luhur konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Keadilan sosial sebagai tujuan luhur hanya bisa ditempuh dengan cara yang baik, yang mengakomodasi kepentingan semua pihak. Shiva mengambil jalan demokrasi alam sebagai sarana mewujudkan keadilan sosial yang berwawasan ekologis. z

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas dan nilai dan kondisi sumber data secara alami di mana peneliti menjadi kunci dari penelitian ini.<sup>54</sup> Penelitian jenis ini lebih menekankan pada proses serta makna data dari penelitian ini dari pada produk atau *outcome*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang akan mengeksplorasi dan

---

<sup>52</sup> Mies and Shiva, *Ecofeminism*, p. 17.

<sup>53</sup> Suliantoro and Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan*, pp. 74–5.

<sup>54</sup> Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian* (2023), p. 11.

menginterpretasi konsep-konsep teoritis dan nilai-nilai yang mendasarinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep ekofeminisme Vandana Shiva dan bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam pelestarian Hutan Wonosadi oleh kelompok Ngudi Lestari.

## **2. Objek Penelitian**

Objek material penelitian adalah pelestarian hutan Wonosadi oleh kelompok Ngudi Lestari di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Dengan objek formal sebagai pisau bedah yaitu konsep ekofeminisme Vandana Shiva.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui data lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang datanya diambil dari informan melalui instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>55</sup> Adapun wawancara akan dilakukan dengan 6 orang kelompok Ngudi Lestari, yaitu:

- a. Sri Hartini selaku ketua kelompok Ngudi Lestari.
- b. Ratinah selaku anggota kelompok Ngudi Lestari.
- c. Giyati selaku anggota kelompok Ngudi Lestari.
- d. Ratinah selaku anggota kelompok Ngudi Lestari.
- e. Sugeng selaku anggota sejak awal berdirinya kelompok Ngudi Lestari.
- f. Sariyo selaku anggota sejak awal berdirinya kelompok Ngudi Lestari.

Tinjauan literatur terkait objek formal yaitu *Staying Alive: Women, Ecology, and Survival in India*, yang membahas kehidupan perempuan-perempuan India di pegunungan Himalaya yang masih menyatu dengan alam, khususnya hutan, di mana mereka mengalami,

---

<sup>55</sup> Alfiansyah Rokhmansyah, *Pengantar Gender & Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), p. 15.

memahami kerusakan lingkungan dan upaya mereka untuk menghentikan kerusakan dan memulai regenerasi. Sementara, data sekunder mencakup sumber-sumber yang selaras dengan pembahasan penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, laporan kegiatan, video upacara adat Sadranan, dan profil Desa Beji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi yaitu dilakukan dengan mengamati langsung fenomena dan perilaku di lapangan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat yaitu peneliti dalam sebagian observasi terlibat langsung dengan apa yang dilakukan narasumber (partisipatif) dan peneliti melakukan observasi dengan tidak terlibat langsung dengan kegiatan narasumber (non-partisipatif).<sup>56</sup> Observasi akan dilakukan melalui *live in* atau tinggal dan hidup bersama dengan melakukan kegiatan sehari-hari dengan narasumber yang diteliti.<sup>57</sup> Peneliti tinggal di Desa Beji tepatnya di rumah Sri Hartini ketua kelompok Ngudi Lestari selama 12 hari dengan kegiatan 2 hari secara khusus terlibat langsung pada kegiatan upacara adat Sadranan. Pengumpulan data dengan metode ini memungkinkan peneliti tidak sekedar melakukan wawancara tetapi juga mengamati dan melakukan dokumentasi langsung aktivitas pelestarian hutan dan memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhi praktik tersebut.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data setelah data terkumpul dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan transkrip wawancara, yaitu mengumpulkan hasil wawancara dan observasi dan menuliskannya dalam bentuk verbal. Kemudian, melakukan klasifikasi dan reduksi

---

<sup>56</sup> Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, pp. 90–2.

<sup>57</sup> Fajar Selawati, Yasnita, and Tjipto Sumadi, “Kegiatan Live In dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan Live In SMP Kolese Kanisius Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, vol. 18, no. 2 (2019), p. 149, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/11793/7211>.

data. Data diklasifikasi menjadi tema-tema seperti, nilai, praktis, pelestarian, pengetahuan lokal dan perlawanan terhadap eksploitasi. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap data yang sudah diklasifikasi tersebut untuk dapat menggali pemahaman nilai dan penerapan praktik pelestarian hutan Wonosadi yang dilakukan oleh kelompok Ngudi Lestari. Kemudian hasil dari interpretasi akan di analisis menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip ekofeminisme diterapkan dalam pengelolaan hutan ini. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi konsep ekofeminisme dalam pelestarian Hutan Wonosadi, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran perempuan, kearifan lokal, dan spiritualitas dalam upaya pelestarian hutan yang berkelanjutan. Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis ini berangkat dari suatu masalah (*problem*) mengenai pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, nilai dan realitas, yang kemudian didekati menggunakan sudut pandang (*Standpoint*), langkah selanjutnya proses perenungan mendalam (*Reflecion*), kemudian evaluasi kritis (*Critical evaluation*), yang kemudian menjumpai masalah baru (*New problems*), dan akhirnya mendapatkan perspektif baru (*New perspective*) berupa pemahaman yang lebih kaya dan lebih objektif.<sup>58</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian yang berjudul "Pelestarian Hutan Kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul Ditinjau Melalui Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva" terdiri dari lima bab sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), p. 87.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi pembahasan konseptual mendalam tentang ekofeminisme secara umum, profil intelektual Vandana Shiva, kritik dekonstruktifnya terhadap krisis ekologi, serta visi ekologinya.

BAB III berisi deskripsi Hutan Wonosadi sebagai ruang bio-kultural dan spiritual, sejarah interaksi manusia-hutan, genealogi dan filosofi Kelompok Ngudi Lestari, serta praksis pelestarian mereka sebagai etika lingkungan yang dihayati, termasuk peran perempuan.

BAB IV menguraikan analisis konsep pelestarian lingkungan kelompok Ngudi Lestari dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva dan kontribusinya terhadap pelestarian hutan berkelanjutan.

BAB V menjelaskan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### PELESTARIAN HUTAN WONOSADI OLEH KELOMPOK NGUDI LESTARI DI NGAWEN GUNUNGKIDUL DITINJAU MELALUI KONSEP EKO FEMINISME VANDANA SHIVA

#### A. Kritik Filosofis Kelompok Ngudi Lestari atas Krisis Ekologi: Melawan Dominasi dan Objektifikasi Alam

##### 1. Membongkar "Proyek Patriarki" Sains Modern: Kritik Epistemologi dan Ontologi dalam Kearifan Lokal

Vandana Shiva mengkritik sains modern sebagai "proyek patriarki". Ia berpendapat bahwa sains modern, yang mengklaim universal dan bebas nilai, sebenarnya adalah proyek spesifik Barat yang maskulin dan patriarkal, yang secara inheren telah menaklukkan alam dan perempuan. Melalui pendekatan reduksionis dan mekanistik, pemikiran dan tindakan ilmiah modern secara politis dan ekonomis telah memecah belah dan memfragmentasi alam, serta menyingkirkan perempuan dari pekerjaan produktif. Shiva secara tegas menolak sains modern yang bersifat dominatif, mewujudkan keseragaman, sentralisasi, dan kontrol. Oleh karena itu, di balik klaim sinarnya yang gemilang, ilmu pengetahuan modern terbukti merupakan proyek patriarkal yang telah mengesampingkan perempuan sebagai ahli dan pada saat yang sama mengabaikan pengetahuan ekologis yang holistik.<sup>174</sup> Alam juga mengalami penindasan karena menjadi sasaran dominasi dan eksploitasi oleh sistem kapitalisme patriarkal. Alam dipandang sebagai objek yang dapat diprediksi dan direkayasa melalui mekanisme ilmiah untuk menghasilkan keuntungan yang cepat dan masif. Para ilmuwan, dengan metodenya, merekayasa alam untuk melampaui 'kodrat'nya, seperti membuat pohon dan bunga berbuah lebih besar, manis, dengan warna, bau, dan bentuk yang disesuaikan untuk tujuan komersial atau yang "menjual".

<sup>174</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, pp. 14–5.

Selaras dengan kritik Shiva, tentang sains modern dengan klaim universalitas dan objektifnya mendislegitimasi pengetahuan lokal. Kelompok Ngudi Lestari juga menunjukkan penolakan terhadap paradigma ini melalui epistemologi dan ontologi. Kelompok Ngudi Lestari mengakui validitas pengetahuan yang lahir dari interaksi konkret dan pengalaman sehari-hari masyarakat dengan hutan bukan dari laboratorium yang mengedepankan efisiensi dan ekonomi semata. Pengetahuan mereka tidak dibentuk melalui eksperimen yang ketat yang steril, melainkan keterlibatan langsung dengan alam sebagai ruang hidup dan belajar. Contohnya yang diungkapkan oleh Sri Hartini, ketua kelompok Ngudi Lestari, ia menceritakan pengetahuan yang mereka dapatkan dari berinteraksi dengan hutan:

Dia tidak mau dipupuk, kita boleh percaya boleh tidak, ini keyakinan. Pernah dikasih pupuk kotoran babi. Kayak Ada yang mengingatkan bibar di kasih pupuk, lek gak mau kaya ada bledeg, ada kaya bom, suara bom gak tau dari mana. Akhirnya berpikir, ooh, gak mau, ya udah sumbangnya di kasih kan ke masyarakat. Sakniki mboten ndamel pupuk, Cuma sampah-sampahnya dikumpulkan dan jadi kompos.<sup>175</sup>

Pandangan Sri Hartini tersebut, mencerminkan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat lokal berasal dari interaksi dan pemahaman mereka tentang "suara alam" dalam kasus pemupukan tanaman di hutan inti. Ketika pupuk kotoran Babi bentuk sumbangan yang "modern" dan dianggap sebagai efisien secara ekonomi digunakan, masyarakat menjumpai fenomena aneh seperti "suara bom" dari dalam hutan Wonosadi selepas pemupukan dilakukan. Masyarakat menafsirkan "suara bom" sebagai tanda bahwa hutan "tidak mau" diberi pupuk kotoran babi. Akhirnya masyarakat memutuskan untuk beralih ke pupuk organik dari sisa daun-daun yang jatuh dikumpulkan di bawah setiap pohon. Keputusan untuk beralih ke pupuk organik dengan bahan dasar apa yang ada di hutan ini, bukan didasarkan pada analisis kimiawi

---

<sup>175</sup> Sri Hartini, 22 Desember 2024.

laboratorium, melainkan pada interaksi teguran alam ini. Ini merupakan wujud kepatuhan ekologis yang mendalam, di mana keputusan pengelolaan dibentuk pada respons yang dirasakan dari lingkungan hidup itu sendiri, yang melampaui logika ilmiah modern yang terpisah dari konteks lokal spiritual, dan cenderung hanya mementingkan sisi efisiensi dan ekonomi. "Suara Bom" merupakan umpan balik ekologis di mana alam di pandang sebagai subjek yang aktif berkomunikasi, bukan objek pasif yang dapat dimanipulasi.

Kemudian, pengetahuan tentang tanaman-tanaman obat yang masyarakat dapatkan dari hutan Wonosadi juga merupakan praksis pengetahuan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh Tukini, anggota kelompok Ngudi Lestari sebagai berikut, "Tapak liman, Adem ati, ada riwono, daun jambu, Roro garut buat ibu melahirkan. Sebenarnya buat orang melahirkan, kebanyakan buat ibu menyusui, namanya "*jamu kepyok*"-Tukini.<sup>176</sup> Pengetahuan tentang "*jamu kepyok*", biasanya diminum oleh ibu setelah melahirkan yang digunakan untuk memperlancar asi. Pengetahuan ini merupakan manifestasi dari epistimologi yang diturunkan secara lisan dan praksis, bukan dari teks ilmiah. Meskipun begitu validitas manfaat tanaman obat ini langsung mereka rasakan secara empiris melalui pengalaman mereka. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman yang canggih dan efektif tentang alam dapat exist dan berkembang di luar kerangka formal dan patriarkal ilmu pengetahuan modern.

Dalam konteks ini argumen Shiva bahwa "*The verification and validation of a scientific system would then be validation in practise, where practise and experimentation is real-life activity in society and nature*" menjadi sangat relevan. Validasi akan ilmu pengetahuan bukan hanya membuktikan teori tetapi bagaimana ia bekerja dalam kehidupan

---

<sup>176</sup> Tukini, 22 Desember 2024.

nyata, dalam menjaga keseimbangan ekologis, dalam menentukan bagaimana alam diperlakukan. Pengetahuan Ngudi Lestari adalah bentuk epistemologi yang hidup, partisipatif, dan kontekstual. Ia menantang dominasi ilmu modern yang sering memisahkan manusia dari alam, dan justru menunjukkan bahwa pengetahuan sejati lahir dari keterhubungan, bukan dari jarak.

## **2. Produktivitas Holistik dalam Praksis Kelompok Ngudi Lestari: Kritik Pembangunan dan Produktivitas Sempit Kapitalis-Patriarkal dari Akar Rumput**

*“Natural forests remain unproductive till they are developed into monoculture plantations of commercial species. Development, thus, is equivalent to maldevelopment, a development bereft of the feminine, the conservation, the ecological principle. The neglect of nature's work in renewing herself, and women's work in producing sustenance in the form of basic, vital needs is an essential part of the paradigm of maldevelopment, which sees all work that does not produce profits and capital as non or unproductive work.”<sup>177</sup>*

Shiva di sini menjelaskan bagaimana pandangan kapitalis-patriarkis mendefinisikan “produktivitas” secara sempit, menganggap hutan alami yang kaya akan keanekaragaman sebagai “tidak produktif” karena tidak segera menghasilkan keuntungan secara cepat. Sekaligus secara serampangan mengharuskan keseragaman untuk menghasilkan keuntungan menurut pasar secara maksimal. Dalam definisi ini produktivitas mengukur segala sesuatu berdasarkan keuntungan yang didapat darinya (*profit oriented*). Akhirnya paradigma pembangunan semacam ini bergeser dari proses menciptakan kesejahteraan kepada menciptakan kemiskinan sistemik dengan cara merusak sumber daya yang ada sebagai basis hidup masyarakat lokal demi keuntungan. Secara bersamaan dengan ini, ”produktivitas” sempit ini, mengabaikan nilai-nilai ekologis serta kerja-kerja subsisten (*producing life and*

---

<sup>177</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, pp. 3–4.

*sustenance*) yaitu kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri bukan untuk komersil, yang sering kali dilakukan oleh perempuan. Kerja-kerja subsisten ini dianggap bukan sebagai kerja "produktif" karena dilakukan bukan dalam lingkaran pasar atau komoditas. Kehancuran yang terjadi pada Hutan Wonosadi di tahun 1964-1966 merupakan manifestasi yang nyata dari *maldevelopment*, di mana hutan dianggap "tidak produktif" sampai ditebang untuk mengeruk keuntungan semata, yang mereka rasakan dalam waktu yang singkat pula.

Praksis Ngudi Lestari secara fundamental menentang definisi sempit produktivitas ini melalui sistem pengelolaan hutan dan sumber daya yang mereka lakukan. Kelompok Ngudi Lestari memiliki pandangan bahwa hutan produktif adalah hutan yang menyediakan sumber air untuk kebutuhan dasar sehari-hari dan juga untuk mengairi pertanian, serta menjaga kesuburan tanah sebagai unsur vital menjaga kelangsungan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Giyati, anggota kelompok Ngudi Lestari, "Keberadaan hutan Wonosadi sangat penting sekali, mata airnya berguna untuk sehari-hari."<sup>178</sup> Giyati menjelaskan bahwa kebutuhan sumber air untuk masyarakat bergantung pada sumber air di hutan Wonosadi. Ketergantungan pada air Wonosadi sebagai dasar kehidupan, karena air adalah kebutuhan fundamental, memperkuat makna keberadaan hutan yang vital bagi masyarakat sekitar.

Sri Hartini mengungkapkan bagaimana pengalamannya pada saat hutan gundul dan rusak yang menyebabkan krisis air. Kemudian setelah dilakukan penghijauan oleh masyarakat, hutan Wonosadi kembali menghasilkan air yang melimpah. "Di hutan wonosadi itu ada selain tumbuhan kayu-kayuan yang sudah ratusan tahun tadi, sumber air ada tiga: *Senggon, kalas, pokblembem*. Salah satunya yang di tengah

---

<sup>178</sup> Giyati, anggota kelompok Ngudi Lestari, di Sanggar Ngluri Seni, 22 Desember 2024.

itu *pokblembem* itu selain untuk kehidupan sehari-hari, pertanian, juga untuk pengambilan air suci kalo umat hindu mau merayakan hari besar.”<sup>179</sup> Kekayaan hutan Wonosadi meliputi tumbuhan-tumbuhan kayu, tiga sumber mata air, bahkan sumber mata air Pok Blembem disucikan dan digunakan untuk upacara keagamaan Hindu. Mempertegas bahwa air dari Wonosadi sangat kaya dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, Sri Hartini mengungkapkan dalam salah satu syair tembangnya yang berjudul *”Mega-Mega ing Wonosadi”*, *”Gumricik banyune, banyu ing kali”*.<sup>180</sup> Lirik tersebut menggambarkan bahwa air mengalir, mengairi sungai-sungai menghasilkan suara gemericik merdu khas air mengalir. Ini merupakan contoh nyata ekonomi kehidupan yang menolak logika ekstraktif.

Selain itu, kelompok Ngudi Lestari juga melakukan kegiatan perawatan hutan seperti, melakukan patroli hutan meliputi kegiatan bersih-bersih jalan ke hutan, menanam tanaman untuk menggantikan yang mati, dan membersihkan saluran air agar tidak tersumbat oleh kotoran dan dedaunan. Sri Hartini menceritakan kegiatan-kegiatan tersebut yang rutin dilakukan oleh kelompok Ngudi Lestari, *”Patroli itu melihat keadaan tanaman dalam hutan, atau melihat tanaman baru yang mati, nanti diprogramkan untuk disulami. Yang kedua, bersih-bersih sekitar jalan, saluran air. Ketiga, menambah tanaman buah. Di tanam kehati maupun di luar hutan penyangga.”*<sup>181</sup>. Kerja-kerja perawatan hutan yang dilakukan kelompok Ngudi Lestari bukanlah *”kerja produktif”* dalam kacamata kapitalis karena tidak menghasilkan keuntungan langsung. Namun, bagi kelompok, ini adalah kerja produktif untuk *”memproduksi kehidupan”* secara berkelanjutan. Kerja menanam pohon buah di hutan dimaksudkan agar menghasilkan buah untuk menjamin ketersediaan pangan untuk kera ekor panjang, sebuah

---

<sup>179</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.

<sup>180</sup> Sri Hartini, 21 Desember 2024.

<sup>181</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.

tindakan preventif agar keberadaan kera tersebut tidak sampai ke permukiman warga dan menyebabkan rusaknya tanaman padi warga. Ini juga merupakan contoh nyata produktivitas yang berorientasi pada keseimbangan ekosistem dan subsisten. Ini merupakan bentuk "ekonomi kehidupan" yang diusung Shiva bentuk perlawanan pada ekonomi patriarkal yang berorientasi pada profit dan menghalalkan perusakan.

Kelompok Ngudi Lestari membagi Hutan Wonosadi menjadi 2 zona, yaitu zona keanekaragaman hayati (kehati) dan zona inti. Khusus zona kehati kelompok Ngudi Lestari melakukan penambahan tanaman sehingga memperkaya jenis flora serta fauna yang ada, juga tanaman obat yang tumbuh liar. Menunjukkan penghargaan tinggi pada keanekaragaman hayati sebagai kekayaan instrinsik, bukan sekedar komoditas. Ini merupakan dekonstruksi praktis terhadap keseragaman yang dipaksakan oleh logika kapitalis-patriarkal.

## **B. Visi Ekologi Vandana Shiva dalam Kelompok Ngudi Lestari**

### **1. Konsep Prakriti dalam Pensakralan Alam dan Hukum Adat**

*"Nature as Prakriti is inherently active, a powerful, productive force in the dialectic of the creation, renewal and sustenance of all life"*<sup>182</sup> Shiva mendefinisikan Prakriti sebagai konsep fundamental dalam kosmologi India yang merepresentasikan kekuatan feminin yang aktif, produktif, dinamis dan suci dalam alam semesta. Dalam konteks esensi aktif Prakriti menciptakan keberagaman dan segala aktifitas material yang dapat dirasakan indra manusia. Shiva dalam konsep ekofeminismenya secara tegas mengontraskan pandangan Prakriti ini dengan metafisika modern Barat yang lebih cenderung menggambarkan alam sebagai sumber daya yang mati, pasif, dan terpisah dengan manusia serta seolah dipresentasikan takluk pada eksploitasi. Shiva mengkritik pandangan Barat dengan sains

---

<sup>182</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, p. 37.

modernnya memandang alam sebagai objek yang mekanistik. Alam melalui sains dapat ditebak bagaimana cara kerjanya bahkan di rekayasa sesuai kebutuhan manusia, seperti dibuat menghasilkan buah yang manis, besar, cepat panen dan sebagainya. Shiva mengungkapkan, *“nature as the object of knowledge is violated when modern science destroys its integrity of nature, both in the process of perception as well as manipulation.”*<sup>183</sup>

Shiva memberikan alternatif terhadap cara pandang sains modern tersebut dengan konsep prakriti yang memandang alam sebagai kekuatan aktif, dinamis, dan penuh keberagaman. Bagi Shiva pandangan kontras antara modernitas dan Prakriti adalah upaya untuk “mempersonakan kembali alam” sebagai basis pelestarian. Shiva dalam tesisnya ini menekankan bahwa Prakriti adalah cara untuk memulihkan alam melalui pensakralan, dinamisme, dan nilai intrinsik alam yang telah hilang akibat dari paradigma reduksionis sains modern dan kapitalis-patriarkal. Dalam artian, konsep ini mengajak manusia kembali melihat alam sebagai subjek bukan objek, seperti yang telah dilakukan leluhur terdahulu.

Konteks ini sangat relevan dengan Hutan Wonosadi. Masyarakat Beji secara implisit mengadopsi ontologi yang serupa dengan Prakriti melalui mitos dan tradisi yang ada.

*Wono iku alas, sadi iku luweh. Alas ono keluwehane. Keluwehani nopo to? Jaman rumiyen ceritane simbah-simbah niku saben masyarakat duren do kemiskinan larang pangan, golek panganan neng wonosadi niku sarwo entok, antarane nggeh uwi, gembili, tales, pokok e sak dengah panganan niku wonten.*<sup>184</sup>

(Wono itu hutan, sadi itu lebih. Hutan yang memiliki kelebihan. Kelebihannya apa? zaman dulu ceritanya para orang tua itu setiap masyarakat Duren yang (mengalami) kemiskinan mahal bahan pangan, mereka mencari makanan di Wonosadi itu serba dapat, diantaranya ya *uwi, gembili, tales* pokoknya semua makanan itu ada)

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, p. 24.

<sup>184</sup> Sariyo, 23 Desember 2024.

Sariyo yang merupakan anggota kelompok Ngudi Lestari yang sejak awal berdirinya menuturkan bahwa Hutan Wonosadi dipandang sebagai "hutan yang mempunyai banyak kelebihan" yang termanifestasi dari bagaimana masyarakat memaknai nama "Wono" berarti hutan dan "sadi" berarti lebih/kelebihan. Hutan di sini bukan lahan kosong atau sebatas sumber daya kayu. Hutan dihormati sebagai entitas yang memberikan kehidupan. Bagaimana masyarakat dapat bangkit dari kondisi krisis ekonomi dengan hidup dari hutan, memenuhi kebutuhan dasar pangan dengan *uji, gambeli, tales* dan masih banyak lagi lainnya.

Implementasi selanjutnya dari Prakriti bagaimana Hutan Wonosadi oleh masyarakat Beji tidak dipandang sebagai lahan kosong ataupun sebagai komoditas, sebaliknya dipandang sebagai ruang kultural dan spiritual. Hal ini tercermin dalam mitos mbah Onggoloco yang dikisahkan merupakan tokoh yang dihormati dan tokoh kunci yang mengamanatkan dan mengajarkan masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian hutan. Menurut cerita-cerita yang dituturkan orang tua dahulu, Onggoloco merupakan keturunan Brawijaya V yang melarikan diri ke hutan Wonosadi karena dampak perang antar kerajaan. Onggoloco bersama ibunya Rara Resmi bermukim di sekitar hutan dan menggantungkan hidup dari apa-apa yang ada di hutan. Karena merasakan manfaat tersebut ia kemudian menyebarkan ajaran untuk melestarikan hutan. Onggoloco yang merupakan orang yang sakti, menurut kepercayaan masyarakat mukso atau hilang di Hutan Wonosadi. Berdasarkan cerita Onggoloco ini hutan wonosadi dipercaya masyarakat merupakan hutan sakral yang memiliki aturan-aturan adat seperti : dilarang berbuat asusila dalam hutan, dilarang membuang air besar atau kecil dalam hutan dan dilarang menebang atau memakai kayu apapun yang ada di Hutan Wonosadi, barang siapa yang

melakukan itu maka akan mendapatkan hukuman yang kita tidak tau apa dan di mana.

Sri Hartini menceritakan kisah masyarakat yang melanggar aturan adat dengan memotong kayu di hutan dan berakhir tertimpa musibah hingga menelan korban.

.... Kayak gitukan memang ada ya kalo (kepercayaan orang sini) mau ngambil kayu yang berasal dari hutan..... Dipotong pakek ginso itu gak roboh gantung lo kayunya, terus roboh-roboh malah *ngebruk i seng kui* (yang nebang) mati. Kayak gitu-gitu membuat masyarakat percaya.<sup>185</sup>

Peristiwa semacam ini adalah bentuk kepatuhan masyarakat akan hukum adat yang berlaku. Masyarakat benar-benar mempercayai bahwa mereka harus menaati aturan adat, jika tidak maka pelakunya akan mendapatkan hukuman atau mendapatkan balasan dari apa yang diperbuat. Kepercayaan ini menjadi mekanisme etis bagaimana pelestarian Hutan Wonosadi dilakukan hingga sekarang. Sistem pelestarian ini pula diperkuat dengan upacara adat yang dilakukan berturut-turut setiap tahun, yaitu upacara adat Sadranan.

Ritual Sadranan adalah manifestasi paling kongkret dari pensakralan Hutan Wonosadi. Sadranan menurut cerita merupakan wasiat Onggoloco sebagai pengungkapan cinta kepadanya juga wujud cinta kepada hutan, seperti yang diketerangan Sariyo:

Naliko onggoloco saget sesrawungan ngundang Demang (dukuh) diaturi tindak mriku trs dicaosi weling, "pak demang aku titip yen anak putuku mbesok taseh tresno, isih seneng karo aku, isih bergabung karo aku, pendak setahun pisan ngenekno sedekah, sedekah pangan bareng-bareng eneng papan iki" riyen tembung e niku nginumman, papan kanggo mangan karo ngombe.<sup>186</sup>

(Ketika Onggoloco masih bisa berinteraksi menundang Demang untuk datang dan memberi pesan "pak Demang aku titip kalo anak cucuku besok masih cinta, dan masih suka sama aku, setiap setahun sekali adakan sedekah, sedekah

---

<sup>185</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.

<sup>186</sup> Sariyo, 23 Desember 2024.

makanan bareng-bareng di sini” dulu di sebut Nginuman, tempat buat makan dan minum)

Meskipun Sadranan secara historis diceritakan adalah bentuk upacara yang dilakukan leluhur Beji sejak dahulu yang dilakukan sebagai bentuk cintanya kepada Onggoloco atas jasanya menjaga hutan. Ia berpesan untuk mengadakan upacara sedekah makanan agar bisa menjadi wadah masyarakat bertemu dan bercengkrama. Tempat diadakan Sadranan disebut Nginuman atau tempat makan dan minum yang berada di puncak hutan. Dalam artian hutan merupakan tempat masyarakat memperoleh makan dan minum atau sumber pangan dan air untuk melangsungkan hidup.

Lambat laun Sadranan disepakati dilaksanakan setahun sekali tepatnya setelah panen padi yang merupakan bentuk syukuran masyarakat atas segala kelimpahan berkah yang diberikan oleh Allah yang maha Kuasa, pelaksanaan Sadranan di bawah pohon-pohon besar dan di sekitar sumber mata air yang menggarisbawahi peran hutan sebagai sumber kehidupan.

a. Membangun Kesadaran Lingkungan Berbasis Aqidah Islam melalui Tradisi Sadranan

Shiva memperkenalkan Prakriti atau prinsip feminin yang aktif dan kreatif di mana salah satunya dengan mempersonakan kembali alam. Ini adalah usaha Shiva mengkritik pandangan Barat yang mengobjekkan alam, menganggapnya pasif dan dapat dimanipulasi. Shiva memberikan alternatif dengan mengembalikan pandangan seperti pandangan leluhur kita memandang alam sebagai unsur intrinsik yang menghidupi.

Konsep Prakriti bersumber dari filosofi Hindu kuno, tentang penciptaan. Istilah Prakriti mengacu pada alam dan semua manifestasinya. Ini berasal dari akar kata “Kriti”, yang berarti

“menciptakan” atau “membentuk”.<sup>187</sup> Prakriti sering dipandang sebagai energi feminin ilahi yang memunculkan alam semesta material. Walaupun memiliki manifestasi yang sama dengan Prakriti, tradisi Sadranan yang dihayati masyarakat Desa Beji, meskipun berakar dari kearifan lokal dan mitos memiliki dimensi penghayatan yang berbeda. Masyarakat Beji yang 90 persen merupakan islam, maka praktik yang dijalankan sejalan dengan ajaran islam. Ritual ini tidak hanya perayaan udaya melainkan manifestasi kongkret dari nilai-nilai islam seperti syukur, tauhid dan khalifah di bumi.

#### 1) Manifestasi Syukur Melalui Ritual

Tradisi Sadranan menurut penghayatan masyarakat Beji diartikan sebagai perwujudan nyata dari konsep syukur dalam islam. Syukur yakni rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya dalam konteks ini adalah karunia alam yang hidup dan menghidupi. Bentuk Syukur ini melalui tindakan nyata, bukan hanya ucapan. Ratinah mengungkapkan ” Intine ucapan syukur, ngalap berkah bawa nasi, apa yang dimasak. Kalo ada hajat, mau apa bawa ayam panggang.”<sup>188</sup> Ratinah di sini menghayati Sadranan sebagai bentuk syukur atau ia sebut dengan *Ngalap berkah*. Dengan memasak makanan yang biasa dimakan keluarganya. Mensyukuri bahwa ia dan keluarganya setiap hari telah dicukupi kebutuhan airnya dari mata air di Wonoadi, tanah yang subur sehingga dapat menanam dan memanen bahan pangan seperti padi, jagung dan lain-lain.

Senada dengan Ratinah, Sri Hartini mengungkapkan ”... Kita di puncak gek bawa sedekah, ada gunung hasil

---

<sup>187</sup> Hindu Mythology, “The Role of Nature in Hindu Creation Myths”, *hindu.mythologyworldwide.com* (2024), <https://hindu.mythologyworldwide.com/the-role-of-nature-in-hindu-creation-myths/>, accessed 11 Aug 2025.

<sup>188</sup> Ratinah, 22 Desember 2024.

pertanian, sayur mayur, nasi tumpeng, panggang ayam dibawa ke atas.” Sri Hartini menyebut apa yang dibawa untuk Sadranan merupakan sedekah. Sedekah ini adalah upaya memberi secara sukarela bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada semua makhluk, dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT.

Tradisi Sadranan sebagai bentuk syukur ini selaras dengan Q.S. Ibrahim ayat 7 yakni:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan ketika Tuhan kalian mengumumkan; Sesungguhnya jika kalian bersyukur; pasti aku menambah (nikmat) pada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih”.*

Syukur menurut Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Mafatihul Ghaib* menjelaskan bahwa kandungan Q.S. Ibrahim ayat 7 ada tiga bentuk:<sup>189</sup>

- a) Syukur merupakan ungkapan rasa pengakuan diri atas nikmat Allah SWT yang maha memberi.
- b) Bagi hambanya yang bersyukur Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Nikmat tersebut bisa berupa nikmat rohani maupun jasmani.
- c) Bagi yang ingkar akan nikmat atau kufur bisa menyebabkan rasa tersiksa karena menutup nikmat Allah sehingga ia tidak benar-benar mengetahui Allah. Menurut ar-Razi ketidaktauhan itu merupakan siksa yang amat besar.

Dalil Al-Qur'an pada surat ini bahwa Allah menjanjikan penambahan nikmat kepada hamba-Nya yang

---

<sup>189</sup> Muhammad Anas Fakhruddin, “Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7: Hikmah dan Cara Mensyukuri Nikmat Allah”, *tafsiralquran.id* (2020), <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/>, accessed 12 Aug 2024.

bersyukur. Keterkaitan antara kelimpahan nikmat dan keberkahan ilahi ini diperkuat oleh pengakuan Sugeng bahwa mata air sempat kering dan kembali mengalir setelah ritual Sadranan, yang diyakini sebagai perantara doa kepada yang Maha Kuasa.

Karena kemarin ada gempa bantu sumber bisa kering, wonosadi aja kering, tapi alhamdulillah ada sadranan, habis even sadranan keluar lagi bisa mencukupi kebutuhan, kenyataannya habis gempa kering, habis sadranan keluar lagi. Disamping kita berusaha bagaimana mohon sama yang kuasa agar bisa keluar lagi airnya, habis sadranan kurang waku tiga hari keluar lagi, percaya hanya untuk lantaran tapi yang menciptakan yang kuasa.<sup>190</sup>

## 2) Mitos dan Hukum Adat dalam Kerangka Tauhid

Mitos Onggoloco yang mendiami Hutan Wonosadi dan hukum adat yang melarang perusakan hutan berfungsi sebagai sistem nilai yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Mitos dan hukum adat ini dilakukan dengan dasar bahwa masyarakat tidak menyembah leluhur atau alam, melainkan menghormati kepercayaan tersebut sebagai bentuk perintah Tuhan.

Konsep ini yakni personifikasi alam memandang alam sebagai makhluk yang hidup. Hal ini terlihat dalam respon terhadap pupuk kotoran babi untuk memupuk tanaman di hutan inti Wonosadi. “Dia tidak mau dipupuk.... , .... *lek* gak mau kaya ada *bledeg*, ada kaya bom, suara bom gak tau dari mana.”.<sup>191</sup> Pupuk dari kotoran babi dalam paradigma modern dianggap lebih efisien karena memanfaatkan limbah, namun berdasarkan pengetahuan kelompok Ngudi Lestari berinteraksi dengan alam, klaim

---

<sup>190</sup> Sugeng, 25 Desember 2024.

<sup>191</sup> Sri Hartini, 22 Desember 2024.

tersebut tidak benar. Akhirnya mereka mendengarkan ”suara” tersebut dan memilih menggunakan ranting, daun, dan buah yang jatuh dikumpulkan ke bawah pohon yang nanti membusuk dengan sendirinya dan berubah menjadi pupuk.

Konsep personifikasi alam ini yang menganggap hutan memiliki ”kehendak” dan mampu bersuara memberikan ”teguran” bukanlah praktik Syirik atau menyekutukan Allah. Melainkan cara masyarakat untuk memahami alam sebagai entitas yang hidup dan berintegrasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-An’ām ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ  
ثُمَّ فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab. Kemudian kepada Tuhannya, mereka dikumpulkan (Q.S. Al-An’ām [6]: 38).*

Dalam ayat ini terdapat fokus pembahasan pada kata *أُمَّم* (umam) yang merupakan bentuk jamak dari kata (ummah). Kata ini menurut mufassir memiliki makna yang beragam. Menurut Ibnu Manzur *ummah* memiliki beberapa arti: satu generasi manusia, pengikut suatu nabi, dan suatu kelompok masyarakat yang dinisbahkan kepada seorang nabi.<sup>192</sup> Namun, pendapat lain menyebutkan bahwa *ummah* merupakan semua jenis makhluk hidup, termasuk di dalamnya hewan dan makhluk hidup yang lainnya kecuali

<sup>192</sup> Rojal Ali, “Tafsir Surah Al-An’ām Ayat 38: Etika Memperlakukan Binatang”, *tafsiralquran.id* (2022), <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alan-ayat-38-etika-memperlakukan-binatang/>, accessed 12 Aug 2025.

manusia. Penjelasan ini ada dalam buku *Lisan al-Arab*. Surat Al-An'am ayat 38 ini menyatakan bahwa semua makhluk di bumi ini adalah ummat seperti manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap entitas memiliki tujuan atau misi kehidupannya sendiri, yang harus di hormati.

Selanjutnya, hukum adat bahwa hukuman akan menimpa para perusak hutan dalam cerita mitos-mitos berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif. Seperti yang dijelaskan Sri Hartini, "Semua masyarakat benar-bener sudah gak berani melanggar karena takut hukum adat yang berlaku di hutan. Itupun banyak contoh kejadian kejadian yang pernah terjadi di sini".<sup>193</sup> Kepatuhan pada hukum adat bergeser dari rasa takut akan efek atau balasan jika melanggar hukum ke penghormatan yang mengarah pada upaya pelestarian. Ini merupakan mekanisme praktis untuk menanamkan etika lingkungan yang kuat juga sejalan dengan ajaran tauhid yang menempatkan alam sebagai ciptaan Allah yang hidup dan harus dijaga dengan keselarasan dan harmoni.

### 3) Kelompok Ngudi Lestari Sebagai Perwujudan *Khalifah fil Ardh*

Praktek Ngudi Lestari adalah perwujudan praksis dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atau *khalifah fil ardh* yang bertindak menjaga, mengelola dan melestarikan bumi, bukan mengambil dan merusak. Sri Hartini menjelaskan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan kelompok Ngudi Lestari, "Kegiatanya pertama patroli. Patroli itu melihat keadaan tanaman dalam hutan, atau melihat tanaman baru yang mati, nanti diprogramkan

---

<sup>193</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.

untuk disulami. Yang kedua, bersih-bersih sekitar jalan, saluran air. Ketiga, menambah tanaman buah.”<sup>194</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang konsep *khalifah fil ardh* ini sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

”Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan dara di sana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Khalifah di sini menurut M. Quraish Shihab merupakan tanggung jawab.<sup>195</sup> Dalam artian Nabi Adam dan juga seluruh umat manusia memang diciptakan berperan sebagai khalifah. Artinya mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengantar segala yang berwujud di bumi ini kepada tujuan pencipta. Manusia dilarang berbuat kerusakan dan mengarah pada kematian.

## **2. Perempuan sebagai Agen Perubahan: Sinergi Ekofeminisme dan Kearifan Lokal.**

- a. Kepemimpinan Perempuan sebagai Bukti Transformasi Gerakan Anti-Kekerasan

---

<sup>194</sup> Ibid.

<sup>195</sup> Wildan Immadudin Muhammad, “Makna Khalifah dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30”, *tafsiralquran.id* (2023), <https://tafsiralquran.id/makna-khalifah-dalam-al-quran-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30/>, accessed 13 Aug 2025.

Shiva memunculkan kembali bagaimana kuatnya kepemimpinan perempuan dalam gerakan Chipko sebagai berikut:

*The myth that movements are created and sustained by charismatic male leaders from outside is shattered by the ten months of non-violent struggle in Nahi-Kala in which ordinary women like Itwari Devi and Chamundeyi have provided local leadership through extraordinary strength. Indeed, it is the invisible strength of women like them that is the source of the staying power of Chipko.*<sup>196</sup>

Gerakan seperti Chipko sering kali direduksi sebagai gerakan hasil dari tokoh laki-laki seperti Bahaguna atau Chandi. Namun, pengalaman di Nahi-Kala menunjukkan sebaliknya bahwa perempuan lokal adalah aktor utama bukan pendukung. Pemimpin perempuan yang tak terlihat seperti yang dilakukan oleh Itwari Devi dan Chamundeyi, meski bukan pemimpin gerakan Chipko yang resmi namun keduanya memiliki andil besar dalam gerakan langsung yang penuh keteguhan, dan keberanian menghadapi kekerasan dan intimidasi. Kekuatan mereka berasal dari interaksinya dengan alam. Seseorang yang merasakan manfaat dari alam akan dengan sendirinya memiliki keberanian untuk memperjuangkan alamnya agar tetap terjaga.

Kemudian, Shiva juga mengemukakan bahwa pemulihan prinsip feminin bukan hanya tentang pembebasan perempuan tetapi juga tentang pembebasan alam, budaya non-Barat juga pembebasan laki-laki itu sendiri dari sistem dominasi yang mereka warisi. Shiva mengungkapkan:

*The recovery of the feminine principle is a response to multiple dominations and deprivations not just of women, but also of nature and non-western cultures. It stands for ecological recovery and nature's liberation,*

---

<sup>196</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, p. 199.

*for women's liberation and for the liberation of men who, in dominating nature and women, have sacrificed their own human-ness.*<sup>197</sup>

Praktik pelestarian Hutan Wonosadi selaras dengan visi yang diusung Shiva tersebut, di mana kepemimpinan perempuan diakui dan didukung secara kolektif. Kepemimpinan kelompok Ngudi Lestari hari ini yaitu kepemimpinan Sri Hartini adalah contoh nyata transformasi. Setelah, wafatnya ayahnya Sudiyo sebagai pendiri dan ketua pertama Ngudi Lestari, Sri Hartinilah yang menjadi pemimpin melalui musyawarah anggota. Selain, meneruskan wasiat ayahnya untuk meneruskan perjuangan.

Ia menerima tanggung jawab ini dengan dukungan penuh anggota laki-laki yang berhasil menyakinkannya. Seperti ia ungkapkan, "nanti kalo ada pekerjaan yang sulit-sulit kita kerjakan sama-sama".<sup>198</sup> Hal ini menggeser stereotipe gender tradisional yang memarjinalkan perempuan dari ranah publik, sekaligus membuktikan bahwa perempuan dengan komitmen dan kearifannya dapat menjadi motor penggerak gerakan konservasi. Kepemimpinan Sri Hartini ini tidak hanya diakui secara internal, namun juga ditingkat nasional melalui pengukuhan piagam penghargaan mengukuhkan hak pengelolaan hutan Wonosadi. Ini menegaskan bahwa perempuan, dengan pengalaman dan pengetahuan praksis mereka, telah menjadi agen perubahan yang vital dalam menjaga keberlanjutan, bukan hanya menjadi korban.

---

<sup>197</sup> *Ibid.*, p. 50.

<sup>198</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.



**Gambar 4. 1: Sri Hartini bersama perempuan Ngudi Lestari membersihkan mata air di dalam hutan**

Sumber: Arsip Ngudi Lestari

b. Pengakuan Pengetahuan Praktis dan Interaksi Perempuan dengan Alam

Shiva mengungkapkan bahwa pengetahuan perempuan yang holistik dan lokal sering kali diabaikan oleh sains modern, padahal pada realitanya memiliki validitas dan manfaat yang nyata. Ia juga menekankan bahwa perempuan adalah pemelihara keanekaragaman hayati dan penggerak "etika kepedulian". Seperti yang ungkapkan Tukini, Ratinah dan Giyati bahwa "Perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan penjaga hutan, yang biasa dilakukan oleh laki-laki". Keterlibatan langsung tersebut melahirkan "pengetahuan praktis" tentang tumbuhan obat lokal seperti "Jamu kepyok" untuk ibu menyusui, yang diturunkan secara lisan dan telah terbukti ampuh. Pengetahuan ini menguatkan argumen Shiva bahwa ada cara lain yang valid untuk berinteraksi dengan alam yang tidak reduksionis dan dominatif.

*Ecological ways of knowing nature are necessarily participatory. Nature herself is the experiment and women, as sylviculturalists, agriculturists and water resource managers, the traditional natural scientists. Their knowledge is ecological and plural, reflecting*

*both the diversity of natural ecosystems and the diversity in cultures that nature-based living gives rise to.*<sup>199</sup>

Pendekatan Shiva ini menentang dualisme-Cartesian dengan menghapus batas antara subjek dan objek. Pengetahuan perempuan hadir bukan dalam bentuk abstraksi, melainkan dari keterlibatan langsung dan mendalam dalam ritme kehidupan. Mereka tidak mengamati dari luar, tetapi hidup bersama dan menjadi bagian dari alam. Perempuan sebagai pelestari hutan, pengelola air, dan petani bukan hanya pelaku, tetapi juga ilmuwan alam yang pengetahuannya bersifat praktis, etis, dan spiritual. Ilmu mereka tidak terpisah dari kehidupan, melainkan menyatu dalam tindakan sehari-hari yang penuh makna dan kesadaran ekologis.

Kemudian, yang unik lagi bagaimana praktek yang dilakukan dalam pengelolaan hutan menerapkan etika kepedulian. Tindakan mereka tidak didasarkan pada kepentingan ekonomi, melainkan pada pemeliharaan dan kesejahteraan seluruh jaringan hidup. Seperti yang dijelaskan Sri Hartini, "Contoh tanaman buah tujuannya buat memberi makan hewan disana contoh kera ekor panjang agar tidak terlalu merusak tanaman petani."<sup>200</sup> Kelompok Ngudi Lestari menanam buah di zona kehati bertujuan untuk kera ekor panjang yang kerap turun mengganggu masyarakat cukup makan sehingga mengurangi konflik dengan petani. Ini contoh nyata bagaimana Sri Hartini dan yang lain menjadi pemelihara keanekaragaman hayati dengan cara holistik dan penuh empati.

---

<sup>199</sup> Shiva, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, p. 40.

<sup>200</sup> Sri Hartini, 23 Desember 2024.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari penelitian tentang pelestarian hutan kelompok Ngudi Lestari di Ngawen Gunungkidul ditinjau melalui konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Dari seluruh penjelasan dari penelitian ini, diketahui beberapa hal berikut:

1. Konsep ekofeminisme Vandana Shiva adalah sebuah pendekatan kritis, filosofis dan aktivis yang fokus pada keterkaitan sistemik antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam. Shiva mengungkapkan konsep ekofeminismenya melalui kritik pada akar penindasan keduanya yaitu kapitalisme-patriarkal yang didasarkan pada sains modern yang reduksionis, dualistik, dan mekanistik. Kemudian, Shiva mengkritik definisi sempit pembangunan yang di dalamnya terdapat konsep produktivitas dalam sistem kapitalisme yang hanya mengukur nilai dari keuntungan finansial dan mengabaikan pekerjaan subsisten yang dilakukan untuk memproduksi kehidupan. Sebagai alternatif Shiva menawarkan visi ekologis spiritual yang berpusat pada pemulihan prinsip feminin yang ia sebut Prakriti. Prakriti adalah konsep dari kosmologi India yang memandang alam sebagai kekuatan yang aktif, kreatif, dan suci, bukan entitas yang pasif dan mati. Visi ini mengembalikan nilai intrinsik alam dan menekankan pentingnya pengetahuan holistik dan lokal yang sering kali dimiliki perempuan melalui interaksi langsung mereka dengan lingkungan. Melalui pemulihan prinsip feminin ini, Shiva menyerukan sebuah upaya untuk membangun kembali hubungan yang harmonis dan non-hierarkis antara semua makhluk di bumi, memandang mereka sebagai entitas yang hidup dan berhak untuk melangsungkan kehidupannya. Gerakan Chipko di India adalah contoh nyata dari visi ini, di mana perempuan

melawan deforestasi dengan memeluk pohon, menunjukkan aksi non-kekerasan sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi, dan berupaya melakukan regenerasi kembali.

2. Kelompok Ngudi Lestari dapat dikatakan sebagai gerakan pelestarian hutan yang mengamalkan konsep ekofeminisme Vandana Shiva dengan internalisasi nilai-nilai spiritualitas ekologis yang berbeda. Dalam ekofeminisme Vandana Shiva dan Ngudi Lestari ditemukan kesamaan dalam bangunan kritik epistemologi dan ontologi kapitalisme-patriarkal yang berakar pada sains modern, pemulihan prinsip feminin yaitu perempuan sebagai agen perubahan dan konsep prakriti dengan mempersonisikasi kembali alam dengan wujud hukum adat, mitos dan praktek Sadranan. Namun, terdapat perbedaan internalisasi nilai prakriti antara Vandana Shiva dan Ngudi Lestari. Internalisasi nilai Ngudi Lestari berasaskan nilai islam seperti syukur, tauhid dan khalifah fiil ardh. Visi ekologi Shiva memulihkan prinsip feminin teraktualisasi dalam gerakan Kelompok Ngudi Lestari.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan penulis ini dapat menjadi pengarusutamaan bagaimana peran perempuan dalam pelestarian hutan dengan basis kearifan lokal masyarakat Beji. Peneliti menyarankan untuk dikembangkan penelitian-penelitian selanjutnya lebih dalam yang menjadikan kearifan lokal masyarakat Beji untuk dilihat melalui kerangka sosial humaniora maupun keagamaan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif, model pelestarian Hutan Wonosadi dengan praktik ekofeminisme di wilayah lain di Indoneisa untuk menemukan pola dan strategi yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Alam, Ismail, "Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Barat Modern dan Pascamodern", *Tasfiah*, vol. 1, no. 2, 2017, p. 227 [https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1852].
- Ali, Rojal, "Tafsir Surah Alan'am Ayat 38: Etika Memperlakukan Binatang", *tafsiralquran.id*, 2022, https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alanam-ayat-38-etika-memperlakukan-binatang/, accessed 12 Aug 2025.
- Amelia, Maya, "Upacara Adat ' Sadranan ' Wonten Ing Hutan Adat Wonosadi , Dhusun Sidorejo , Beji , Ngawen , Gunungkidul", *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, vol. 7, no. 3, 2018, pp. 71–8.
- Annisa Fitriana, Nur, "Gerakan Ekofeminisme Komunitas Puan In Action Surabaya Dalam Environmental Warrior Perspektif Vandana Shiva", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Asnawi, A. and Riza Salman, "Tambang Nikel Raja Ampat, Kerusakan Tak Bakal Pulih", *Mongabay*, 2025, https://mongabay.co.id/2025/06/08/tambang-nikel-raja-ampat-kerusakan-tak-bakal-pulih/, accessed 15 Jul 2025.
- Biswas, Soutik, "Pria India di balik gerakan memeluk pohon dan gagasannya yang masih lestari", *bbc.com*, 2021, https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57227982#:~:text=Pria India di balik gerakan memeluk pohon dan gagasannya yang masih lestari,-Reuters&text=%22Kita melakukan kekerasan terhadap Bumi,%2C chipko berarti %22memeluk%22.&text=Banjir bandang di gletseer Hi, accessed 9 Aug 2025.
- Bumi, Admin, "Jagawana Menjaga Bumi Lewat Tradisi Budaya", *Sahabatbumi.id*, 2024, https://sahabatbumi.id/jagawana-menjaga-bumi-lewat-tradisi-budaya/, accessed 12 Jun 2025.
- Content, Editor, "Rinding Gumbeng Tampil di Istana Negara", *Jawa Pos Radar Jogja*, 2022, https://radarjogja.jawapos.com/gunungkidul/65759379/rinding-gumbeng-tampil-di-istana-negara, accessed 18 Jun 2025.
- Dawis, Aisyah Mutia et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

- Elisabeth, Asrida, Richaldo Hariandja, and Themmy Doaly, “Komnas HAM: Evaluasi Proyek Pangan dan Energi Merauke”, *Mongabay*, 2025, <https://mongabay.co.id/2025/04/13/komnas-ham-evaluasi-proyek-pangan-dan-energi-merauke/>, accessed 15 Jul 2025.
- Encyclopaedia Britannica, Editor, “Vandana Shiva”, *Britannica*, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Vandana-Shiva>, accessed 11 May 2025.
- “Exploring the Dual Nature of Purusha and Prakriti”, *Bhakti Marga Just Love*, 2024, <http://bhaktimarga.ie/purusha-and-prakriti/>, accessed 8 Jun 2025.
- Fahimah, Siti, “Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan”, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 6–19.
- Fakhruddin, Muhammad Anas, “Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7: Hikmah dan Cara Mensyukuri Nikmat Allah”, *tafsiralquran.id*, 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/>, accessed 12 Aug 2024.
- G. Brush, Stephen, Spencer, J. Broker, J. Osler, Margaret, “Scientific Revolution”, *Britannica.com*, <https://www.britannica.com/science/Scientific-Revolution#ref342815>, accessed 3 Jun 2025.
- Garrity-Bond, Cynthia, “Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva’s The Feminine Principle of Prakriti and Ivone Gebara’s Trinitarian Cosmology”, *Feminist Theology*, vol. 26, no. 2, 2018, pp. 185–94 [<https://doi.org/10.1177/0966735017738660>].
- Hafidz, A. et al., “Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa”, ... *Jurnal Ilmu Bahasa ...*, 2024 [<https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.9826>].
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Hasbi, Muh, Mais Ilsan, and Rasmeidah Rasyid, “Analisis Pendapatan Berbagai Pola Tanam Komoditas Hortikultura Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao”, *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, vol. 5, no. 2, 2022, p. 106 [<https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i2.94>].

- Heriyanto, Husain, “Filsafat Holisme-Ekologis: Salah Satu Paradigma Post-positivisme”, Universitas Indonesia, 2002.
- “Indonesia Deforestation Rate & Statisyic”, *globalforestwatch.org*, <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?lang=id>, accessed 1 Jun 2025.
- J. Warren, Karen, *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is And Why It Matters*, United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2000.
- Kasno, Muh, *Sebuah Kearifan Lokal Konservasi Sumber Daya Alam: Hutan Alam Wonosadi Dusun Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta*, Gunungkidul.
- Klein, Jürgen, “Francis Bacon”, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2003, <https://plato.stanford.edu/entries/francis-bacon/#Ido>, accessed 17 Jul 2025.
- Kosilah, S. Hafidhawati Andarias, and Arya Maulana Wijaya, *Kabanti Kaluku Panda: An Ecofeminist Perspective in Local Wisdom*, vol. 436, 2020, pp. 241–4 [<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.049>].
- Lestari, Puspa Dwi, “Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup Suku Baduy Dalam Ditinjau dalam Perspektif EKofeminisme Vandana Shiva”, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Maia, Januario Sergio Viera Demelo, “Res Cogitans Dan Res Extensa Sebagai Substansi Pembentuk Ruang Dan Waktu Dalam Terang Rasionalisme Descartes”, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 58–68 [<https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2057>].
- Mies, Maria and Vandana Shiva, *Ecofeminism*, [www.zedbooks.co.uk](http://www.zedbooks.co.uk), 2014.
- Muhammad, Wildan Immadudin, “Makna Khalifah dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30”, *tafsiralquran.id*, 2023, <https://tafsiralquran.id/makna-khalifah-dalam-al-quran-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30/>, accessed 13 Aug 2025.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, “Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Inter-Generasi : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia”, *Mozaik Humaniora*, vol. 20,

- no. 1, 2020, p. 57 [<https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>].
- Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Mythology, Hindu, “The Role of Nature in Hindu Creation Myths”, *hindu.mythologyworldwide.com*, 2024, <https://hindu.mythologyworldwide.com/the-role-of-nature-in-hindu-creation-myths/>, accessed 11 Aug 2025.
- News Indonesia, BBC, “Ratusan ribu hektare hutan di Kaltim dilepas untuk sawit dan tambang yang ‘menguntungkan korporasi’”, *bbc.com*, Kalimantan Timur, 8 Jul 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyxg5z5143lo>.
- Parastasia, Cindy, “Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur”, *Peradaban Journal of Religion and Society*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 67–83 [<https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.144>].
- Pierik, Bob, “Patriarchal power as a conceptual tool for gender history”, *Rethinking History*, vol. 26, no. 1, Routledge, 2022, pp. 71–92 [<https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2037864>].
- Plumwood, Val, “Feminism and the Mastery of Nature”, *Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition*, 2019 [<https://doi.org/10.4324/9780429286827-77>].
- Ponda, Aurora, *Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Prakash, Sadguru and Seema Srivastava, “Impact of Climate Change on Biodiversity: An Overview”, *International Journal of Biological Innovations*, vol. 01, no. 02, 2019, pp. 60–5 [<https://doi.org/10.46505/ijbi.2019.1205>].
- Press, Siaran Solidaritas Merauke, “Dari Merauke, Masyarakat Terdampak PSN Tolak Perampasan Tanah dan Ruang Hidup”, *Walhi*, 2025, <https://www.walhi.or.id/dari-merauke-masyarakat-terdampak-psn-tolak-perampasan-tanah-dan-ruang-hidup>, accessed 15 Jul 2025.
- Puig De La Bellacasa, Maria, *Matters of Care: Speculative Ethics in More Than Human Worlds*, University of Minnesota Press, 2017.
- Putra, MI. Dani, “Keberadaan Sultan Ground Sebagai Dasar Pertanahan Keraton Kasultanan Di Indonesia”, *Past Program*, 2015, [113](https://ivaa-</a></p>
</div>
<div data-bbox=)

- online.org/program/keberadaansultanground/, accessed 11 Jun 2025.
- R. Horwell, Nancy, Mary Mellor, and Greta Gaard, *Ekofeminisme: Arah Baru dan Apa yang Perlu Kita Ketahui*, Yogyakarta: Odise Publishing, 2022.
- Reygadas, Yunuen, Stephanie A. Spera, and David S. Salisbury, “Effects of deforestation and forest degradation on ecosystem service indicators across the Southwestern Amazon”, *Ecological Indicators*, vol. 147, no. January, Elsevier Ltd, 2023, p. 109996 [<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.109996>].
- RI, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Rinding Gumbreng Gunung Kidul”, [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id), <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA000557>, accessed 18 Jun 2025.
- Rokhmansyah, Alfiansyah, *Pengantar Gender & Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Runggandini, Caritas Woro Murdiati and Bernadus Wibowo Suliantoro, “Juridical-Philosophical Study of Wonosadi Forest Conflict Resolution Model with a Gender Perspective Based on Local Wisdom”, *Journal of Social Research*, vol. 2, no. 11, 2023, pp. 3952–64 [<https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1534>].
- Salazar Sutil, Nicolas, ““There is no food without forest; there is no forest without collective indigenous rights’: an interview with Vandana Shiva”, *Tanure Facility*, <https://thetenurefacility.org/article/there-is-no-food-without-forest-there-is-no-forest-without-collective-indigenous-rights-an-interview-with-vandana-shiva/>, accessed 9 Jun 2025.
- Selawati, Fajar, Yasnita, and Tjipto Sumadi, “Kegiatan Live In dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan Live In SMP Kolese Kanisius Jakrta”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, vol. 18, no. 2, 2019, pp. 146–64, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/11793/7211>.
- Septo Pigang Ton, Sekundus, Mathias Jeberu Adon, and F.X. Eko Armanda Riyanto, “Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A . Sonny Keraf Atas Laudato Si ’ Artikel 66-69 Dan Relevansinya Bagi Bangsa Indonesia”, *AMMA: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, vol. 3, no. 6, 2024, pp. 372–88, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>.
- Shiva, Vandana, *Staying Alive : Women, Ecology, and Survival in India*, New Delhi: Kali for Women, 1988.
- , “Special Report Golden Rice and Neem: Biopatents and the Appropriation of Women’s Environmental Knowledge”, *Women’s Studies Quarterly*, vol. 29, no. 1/2, 2001, pp. 12–23.
- , *Berdamai dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tanah*, Yogyakarta: Penerbit Independen, 2023.
- Shiva, Vandana and J. Bandyopadhyay, “The Evolution, Structure, and Impact of the Chipko Movement”, *Mountain Research and Development*, vol. 6, no. 2, 1986, pp. 133–42 [<https://doi.org/10.2307/3673267>].
- Shiva, Vandana and Maria Mies, *Ecofeminism: Perpektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2005.
- Sonny Keraf, A., *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Sorna Pushpa, N. Blessy, “Ecofeminism And Vandana Shiva: Combating The Gender Ideologies And Embracing The Feminine Principle For A Sustainable Environmental Justice”, *IJFANS International Journal Of Food And Nutritional Sciences*, vol. 11, 2022, pp. 8629–37.
- Subagiya, Bahrum, “Etika pelestarian alam: Konsep Environmental Ethics in Islam dan Ecofeminism Ethics dalam memandang alam”, *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 1–13, <https://journal.melek.id/index.php/ilhjie>.
- Sudiyo, *Hutan Wonosadi*, Gunungkidul.
- Suliantoro, B.W. and C.W. Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan*, Cahaya Atma Pustaka, 2019, [http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku Perjuangan Perempuan.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku%20Perjuangan%20Perempuan.pdf).
- Syahrudin, Syahrudin et al., “Tana Luwu’s Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva’s Ecofeminism Perspective)”, *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, vol. 15, no. 1, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, pp. 59–69

- [<https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.773>].
- Timur Ardiyani, Yogi, “Menggugat Antroposentrisme”, *SLF Discourse*, 2022, <https://lsfdiscourse.org/menggugat-antroposentrisme/>, accessed 24 May 2025.
- Tong, Rosemarie, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Westview Press, 2009.
- Wahyuni, Herpita and Suranto Suranto, “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia”, *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 148–62 [<https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>].
- Wibowo Suliantoro, Bernadus, “Konsep Keadilan Sosial Yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian Dari Perspektif Etika Lingkungan”, *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”*, Yogyakarta.
- Wibowo Suliantoro, Bernadus, R. Soejad dan Lasio, and A. Sudiarja, “Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal: Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme”, *Jurnal Kawistara*, vol. 1, no. 2, 2014, pp. 117–298, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28770>.
- Wolford, Kathryn, “Francis Bacon and the Scientific Revolution”, *smarthistory.org*, 2025, <https://smarthistory.org/francis-bacon-and-the-scientific-revolution/>, accessed 10 Jul 2025.
- Wulan, Tyas Retno, “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis”, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, vol. 01, no. 01, 2007, pp. 105–30, <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>.
- Yogiswari, Krisna Suksma, “Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva”, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 135 [<https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1619>].